



**USAHA GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM MEMBINA KEPRIBADIAN SISWA
DI SMA NEGERI 3 GUNUNGSITOLI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

CUT NIRMALA SARI POLEM
NIM. 10 310 0133

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**USAHA GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN SISWA
DI SMA NEGERI 3 GUNUNGSITOLI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**CUT NIRMALA SARI POLEM
NIM. 10 310 0133**



PEMBIMBING I

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003**

PEMBIMBING II

**Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Padangsidempuan, 17 Februari 2015

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

An. Cut Nirmala Sari Polem

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksamplar

di_

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

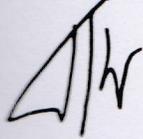
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. CUT NIRMALA SARI POLEM yang berjudul : **USAHA GURU BIMBINGAN KONELING DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN SISWA DI SMA NEGERI 3 GUNUNGSITOLI**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Pembimbing II



Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : CUT NIRMALA SARI POLEM
NIM : 10 310 0133
Fakultas/ Jur : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4
Judul Skripsi : USAHA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MEMBINA KEPERIBADIAN SISWA DI SMA NEGERI 3
GUNUNGSITOLI

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 17 Februari 2015

Saya yang menyatakan,



C. Nirmala Sari Polem

CUT NIRMALA SARI POLEM
NIM. 10 310 0133

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

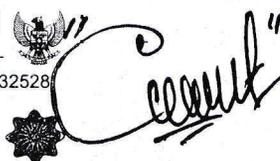
Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : CUT NIRMALA SARI POLEM
NIM : 10 310 0133
Jurusan : PAI-4
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **USAHA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN SISWA DI SMA NEGERI 3 GUNUNGSITOLI**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :
Padangsidempuan, 02 April 2015
Yang menyatakan,

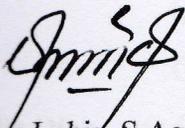


CUT NIRMALA SARI POLEM
NIM. 10 310 0133

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

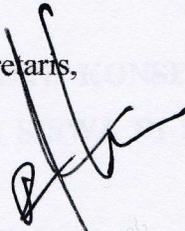
Nama : CUT NIRMALA SARI POLEM
NIM : 10 310 0133
Fakultas/ Jur : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4
Judul Skripsi : USAHA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MEMBINA KEPERIBADIAN SISWA DI SMA NEGERI 3
GUNUNGSITOLI

Ketua,



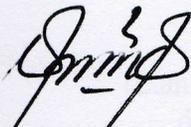
Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP.19710424 199903 1 004

Sekretaris,



Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Anggota,



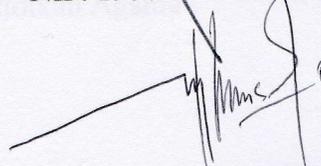
1. Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



2. Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001



3. Kholidah, M.Ag
NIP. 19720827 200003 2 002



4. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah :

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 20 Februari 2015
Pukul : 09.10 s.d 12.00 Wib.
Hasil/ Nilai : 70,37/ B
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.32
Predikat : Amat Baik*



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : USAHA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MEMBINA KEPERIBADIAN SISWA DI SMA NEGERI 3
GUNUNGSITOLI**

Ditulis Oleh : CUT NIRMALA SARI POLEM

NIM : 10 310 0133

Fakultas/ Jur : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4

Telah dapat diterima sebagai salah satu tugas
dan syarat-syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidimpuan, 12 Maret 2015



Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : CUT NIRMALA SARI POLEM
Nim : 10 310 0133
Tahun : 2015
Judul : **Usaha Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Kepribadian Siswa Di SMA Negeri 3 Gunungsitoli**

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana keadaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, apa usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, dan apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli yang sebenarnya, apa usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, dan apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

Penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif, kualitatif adalah proses penelitian untuk memperoleh data, sedangkan deskriptif yaitu penjelasan atau gambaran tertulis maupun tidak, baik dari orang-orang atau buku-buku yang diteliti. Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yakni guru bimbingan dan konseling yang ada di SMA Negeri 3 Gunungsitoli

Adapun hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Gunungsitoli yaitu : keadaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli yang dilihat dari segi moralitas, tingkah laku, dan etika siswa dikategorikan kurang seperti sopan santun, tidak menghormati teman maupun terhadap guru, ribut dalam kelas, melawan terhadap guru, membuang sampah sembarangan, mencuri dan berambut pirang. Maka dalam hal ini sangat diperlukan peranan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan dan membina kepribadian siswa agar dapat lebih baik. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, yakni melalui mujadalah, melalui peringatan, memberikan bimbingan konseling yang kontinu, sebagai pemberi layanan bimbingan konseling yang berkesinambungan, pemberi siraman rohani berdasarkan agama masing-masing, memberi motivasi dan memperhatikan perkembangan belajar siswa dengan cara menjalin kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan guru bidang studi lainnya beserta menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua. Sedangkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk kepribadian siswa, yaitu : faktor pendukung adalah adanya ruangan yang disediakan oleh sekolah, adanya usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa dan faktor penghambat adalah belum terlaksananya pengawasan atau kerja sama guru bimbingan konseling dengan orang tua siswa, sehingga kepribadian mereka kurang dan banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah dan mereka menganggap bahwa guru bimbingan konseling dengan persepsi negatif dan hanya memberi sanksi disaat mereka mengalami masalah dan melanggar disiplin sekolah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang meninggalkan pedoman hidup bagi manusia untuk keselamatan hidup didunia dan akhirat. Semoga pedoman hidup yang ditinggalkan Rasulullah SAW pada umatnya tetap menjadi pandangan hidup bagi manusia.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini penulis menyusun skripsi ini dengan judul **“Usaha Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Kepribadian Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli”**.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala serta berupaya mencari sumber sebagai bahan pengambilan lewat berbagai buku yang dapat membantu pembahasan skripsi ini. Namun berkat taufik dan hidayah-Nya serta dorongan, arahan pembimbing dari berbagai pihak dan kesungguhan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Selain itu, pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati dan keikhlasan hati penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada :

Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, sebagai pembimbing I dan Ibu Risdawati Siragar, S. Ag, M. Pd, sebagai pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan tidak ada bosan-bosannya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Pimpinan dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti Program Pendidikan Strata Satu di IAIN Padangsidempuan.

Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu memfasilitasi penulis dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Bu Joni Amin Gulo, S. Pd selaku kepala sekolah dan para guru bimbingan konseling SMA Negeri 3 Gunungsitoli yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Terutama sekali kepada kedua orangtua tercinta Alm. Ayahanda Syahibul Kamal Polem dan Ibunda Masraini Hulu yang telah mengasuh, membimbing, dan mendidik penulis semenjak dilahirkan sampai sekarang, beliau berdua merupakan motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Adinda tercinta Nyak Rizky Fuad Polem, Nyak Dedy Suriyandi Polem, dan Nyak Alviansyah Polem, serta keluarga besar lainnya yang telah memberikan motivasi, doa dan dorongan cinta dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan.

Seluruh rekan-rekan mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang turut memberikan dukungan serta dorongan semangat kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan

DAFTAR ISI

dengan baik serta kerabat yang tidak dapat disebut satu persatu dalam skripsi ini.

Kepada pihak yang telah disebutkan mudah-mudahan mendapat limpahan rahmat dan

karunia dari Allah SWT.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peningkatan

mutu di Pendidikan Agama Islam, khususnya di IAIN Padangsidempuan serta semoga

selalu mendapatkan ridho dari Allah Swt. *Amin..*

Padangsidempuan, 08 Oktober 2015

Penulis



CUT NIRMALA SARI POLEM

NIM. 10 310 0133



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. HT. Rijal Nurdin Km.5 Telp.(0634) 22080 Fax. 24022 Sihitang 22733

nomor : In. 19/E.8b/TL.00.9/1332/2014
 lamp. : -

Padangsidimpuan, 23 Juli 2014

**Mohon Bantuan Informasi
 Penyelesaian Skripsi.**

Kepada
 Yth, Kepala SMA N 3 Gunungsitoli

Dengan hormat, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : **Cut Nirmala Sari Polem**
 NIM : 103100133
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
 Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kepribadian Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli"**. Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Rektor
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan
 Ilmu Keguruan

Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
 NIP.197207021997032003



PEMERINTAH KOTA GUNUNGSITOLI
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 GUNUNGSITOLI

Jln. Maena No.3 Gunungsitoli - Kode Pos 22815
e-mail : smanegeri3gunungsitoli@yahoo.co.id website : www.sman3gunungsitoli.sch.id

Gunungsitoli, 11 Agustus 2014

nomor : 422/ 331-TU/2014

lamp : -

al : Penelitian

kepada Yth : **Bapak Rektor Institut**

Agama Islam Negeri (IAIN)

di

Tempat

Dengan hormat, Sehubungan dengan surat Bapak No.In.19/E.8b/TL.00.9/1332/2014, tertanggal 23 Juli 2014 tentang Permohonan data dan Informasi di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, dalam rangka Penyelesaian Skripsi oleh :

Nama : **CUT NIRMALA SARI POLEM**
NIM : **103100133**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI**
Alamat : **Sihitang**
Judul Penelitian : **"Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Kepribadian Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli"**

dengan ini kami menerangkan bahwa nama tersebut di atas telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dari 12 Agustus sampai dengan tanggal 08 Oktober 2014

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dipergunakan seperlunya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



JONI AMIN GULO, S.Pd
PEMBINA
NIP. 19590208 198602 2 001

DAFTAR ISI

	hlm
Halaman Judul	
Surat Pengesahan Pembimbing	
Surat Persetujuan Pembimbing	
Surat Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri	
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	
Berita Acara Munaqosyah Skripsi	
Halaman Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan	
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Batasan Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Bimbingan Konseling.....	13
1. Pengertian Bimbingan Konseling	13
2. Landasan Pelayanan Bimbingan Konseling	22
3. Asas-asas Bimbingan Konseling	23
4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling	27
5. Peranan Bimbingan Konseling	30
B. Kepribadian Siswa.....	33
1. Pengertian Kepribadian Siswa.....	33
2. Aspek-aspek Kepribadian	35
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian	36
4. Ciri-ciri Kepribadian.....	37
C. Penelitian Terdahulu.....	39
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
B. Jenis Penelitian.....	41

C. Informan Penelitian	42
D. Sumber Data.....	43
E. Intrumen Pengumpulan Data.....	44
F. Penjaminan Keabsahan Data.....	47
G. Pengolahan dan Analisis Data.....	48

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM PENELITIAN	50
1. Keadaan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli	50
2. Pelaksanaan Tata Tertib Siswa SMA Negeri 3 Gunungsitoli.....	57
B. TEMUAN KHUSUS.....	66
1. Usaha yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kepribadian Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.....	66
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Membina Kepribadian Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.....	81
C. Diskusi Hasil Penelitian	83

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kemampuan siswa secara optimal untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab dan memecahkan masalah merupakan tanggungjawab yang besar dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman potensi pribadi sangat penting untuk perkembangan siswa sebagai manusia yang utuh. Sekolah harus dapat menyediakan layanan profesional yang dimaksud berupa layanan bimbingan dan konseling, karena sekolah merupakan lingkungan hidup kedua sesudah keluarga, dimana anak dalam waktu sekian jam (± 6 jam) berada di sekolah.

Dalam hal ini peran seorang guru sangat penting dalam memperhatikan perkembangan siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan. Karena perkembangan siswa tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan.

Dalam upaya membantu anak mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, maka guru bimbingan konseling memiliki peran dalam memahami para siswa, memahami segala potensi dan kelemahannya, membantu mengatasi kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi siswa baik masalah yang ada dalam kegiatan belajar

maupun masalah kepribadian siswa seperti kesulitan dalam memahami pelajaran disebabkan kurangnya perhatian dari gurunya. Lemahnya mental seorang anak dan kurangnya pengawasan orangtua, sehingga timbul masalah diantaranya tawuran, cabut les, terlambat datang ke sekolah, tidak hadir (absen), berkelahi terhadap sesama teman di sekolah, merokok di kompleks sekolah secara sembunyi, moral dan akhlak kurang. Dalam kondisi seperti inilah, pelayanan guru bimbingan konseling sangat penting untuk mengatasi dan mencari solusi dalam menyelesaikan kesulitan dan masalah yang dihadapi siswa tersebut.¹ Sehingga melalui pelayanan bimbingan konseling ini para siswa di sekolah berpeluang untuk menyatakan perasaan dan menceritakan masalah dan kesulitan yang mereka hadapi kepada guru bimbingan konseling.

Menurut Hamalik, kebutuhan akan bimbingan bagi siswa di sekolah dan madrasah disebabkan oleh perkembangan kebudayaan yang sangat pesat, yang mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan terutama terhadap kalangan remaja dan pelajar. Perkembangan IPTEK dan kebudayaan yang turut mempengaruhi dunia pendidikan, mendorong perlunya dilakukan peninjauan kembali kurikulum dan strategi pembelajaran sehingga *output* pendidikan bisa adaptif terhadap perkembangan IPTEK dan kebudayaan.

Fungsi bimbingan konseling ini sejalan dengan tujuan secara umum, yaitu tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan konseling adalah

¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Raga Grafindo Persada, 2013), hlm. 15-20.

berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan juga membantu siswa dalam rangka mengenal lingkungan dengan maksud agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula.²

Lebih lanjut, Corey menyatakan bahwa fungsi utama dari seorang konseling adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan. Corey tidak percaya bahwa pemecahan masalah adalah fungsi dari sebuah proses konseling. Kemudian Corey menambahkan, bahwa fungsi yang esensial dari konselor adalah memberikan umpan balik yang jujur dan langsung kepada klien. Seperti bagaimana konselor mempersepsi klien dan perasaan konselor terhadap klien.³

Peraturan dan dasar hukum konseling tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003, yaitu beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan

²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37.

³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 32.

keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pelayanan guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan dalam mengarahkan dan membimbing siswa ke arah yang lebih baik, karena pelaksanaan bimbingan konseling ini meliputi tempat dan proses konseling dengan teknik pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung dan pendekatan elektik. Pendekatan ini bertujuan untuk mensukseskan dan memudahkan pelaksanaan bimbingan konseling. Bila dilihat fungsi dan peranan bimbingan konseling ini dalam pendidikan sangat membantu dalam membentuk kepribadian siswa, karena teknik bimbingan konseling ini sangat ampuh untuk menciptakan kepribadian siswa yang baik.

Kepribadian siswa sangat dibutuhkan, sebab dengan kepribadian siswa kerukunan, ketentraman, serta kelancaran proses belajar mengajar dapat tercapai, tetapi sebaliknya jika kepribadian siswa tidak baik terhadap guru, maka proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Maka berbagai upaya telah dilakukan oleh setiap guru, demikian juga dengan pemerintahan dalam meningkatkan kepribadian siswa. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya istilah pendidikan budi pekerti yang dimasukkan dalam kurikulum nasional sejak tingkat dasar sampai tingkat tinggi, yang bertujuan untuk mewujudkan sikap yang dapat memahami dan berkomunikasi dalam

⁴Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

menjaga hubungan tentang peranan orang lain menuju keselamatan, kebahagiaan serta kelarasan dalam pergaulan hidup.

Dalam kondisi seperti ini, maka bimbingan konseling yang menjadi salah satu layanan yang penting dan dibutuhkan disetiap sekolah dalam memberikan bimbingan dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah, bimbingan dalam mengatasi masalah-masalah pribadi, maksudnya untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadinya, yang dapat mengganggu kegiatan belajarnya. Siswa yang mempunyai masalah dan belum dapat diatasi atau dipecahkannya, akan cenderung mengganggu konsentrasinya dalam belajar, akibatnya prestasi belajar yang dicapai rendah, dan bimbingan sosial dalam proses belajar di kelas, siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok agar dapat membantu siswa dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan masalah sosial, sehingga terciptalah suasana belajar mengajar yang kondusif.

Salah satu faktor rendahnya kepribadian siswa adalah latar belakang dan kurangnya bimbingan dan arahan pada siswa. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh siswa dalam pembinaan kepribadian, sebab dengan pendidikan seseorang mengetahui yang hendak dilakukan untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan, kesuksesan dalam hidup. Kejadian-kejadian seperti ini, bukan saja terjadi di sekolah tingkat dasar, akan tetapi bisa ditemukan di sekolah tingkat menengah, seperti di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yakni bahwa kepribadian siswa yang dilihat dari segi moralitas, akhlak (tingkah laku), dan etika siswa dikategorikan kurang dalam hal sopan-santun, kedisiplinan, suka cabut pada saat jam pelajaran, melawan terhadap guru, duduk di kantin pada waktu proses pembelajaran berlangsung, dan siswa tersebut suka tawuran, serta rasa saling hormat menghormati terhadap sesama teman maupun kepada guru-guru kurang bahkan tidak mencerminkan kepribadian yang baik. Hal itu dilatar belakangi oleh pengaruh pergaulan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya perhatian dari orangtua, guru, dan orang-orang yang ada disekitarnya. Dengan demikian kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli masih perlu untuk dibina kembali agar lebih baik lagi.

Bila permasalahan siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli tidak dapat diantisipasi secepatnya, maka dikhawatirkan akan berdampak bagi generasi berikutnya. Sehingga SMA Negeri 3 Gunungsitoli perlu menerapkan program bimbingan dan konseling dengan baik di sekolah.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“USAHA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN SISWA DI SMA NEGERI 3 GUNUNGSITOLI”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah dalam skripsi ini yaitu tentang usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam perkembangannya, maka guru bimbingan konseling memiliki peran dalam memahami para siswa, memahami segala potensi dan kelemahannya, membantu mengatasi kesulitan dan masalah yang dihadapi siswa seperti kesulitan dalam memahami pelajaran, kurangnya pengawasan orangtua, sehingga timbul masalah diantaranya tawuran, cabut les, terlambat datang ke sekolah, tidak hadir (absen), berkelahi terhadap sesama teman di sekolah, merokok di kompleks sekolah secara sembunyi, moral dan akhlak kurang. Maka dalam hal ini pihak sekolah harus berupaya dalam meningkatkan cara pembinaan kepribadian siswa, sehingga segala peraturan yang ditetapkan sekolah dipatuhi oleh siswa SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli?
2. Apa usaha guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.
2. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengembangan konsep-konsep bimbingan dan konseling pada khususnya.
2. Secara praktis, yaitu :
 - a. Bagi para guru pembimbing: hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam membimbing, mendorong, dan membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli agar lebih baik.
 - b. Bagi kepala sekolah dan seluruh civitas SMA Negeri 3 Gunungsitoli: sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan, memperhatikan siswa agar meningkatkan kualitas kepribadian dan kedisiplinan, mutu

pendidikan, serta meningkatkan kemampuan para guru dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

- c. Bagi siswa: sebagai masukan bagaimana untuk membina kepribadiannya dan berakhlak baik di rumah, di sekolah, dan masyarakat.
- d. Bagi para peneliti dan mahasiswa IAIN Padangsidempuan khususnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan awal untuk mempelajari lebih mendalam tentang kemampuan yang diperlukan dalam membina dan mendidik kepribadian siswa di sekolah.
- e. Bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan: penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk peneliti.
- f. Bagi penulis: sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dan untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

F. Batasan Istilah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka peneliti hanya membahas apa usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli sebagai berikut :

1. Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, dan badan untuk mencapai suatu maksud.⁵ Usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan seorang guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa.
2. Guru pembimbing adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata 1 (S1) dari jurusan Bimbingan Konseling atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Konselor bergerak terutama dalam konseling di bidang pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan, ia tidak diwajibkan mempunyai sertifikat terlebih dulu.⁶
3. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada klien agar tercapai kemandirian dan pemahaman diri, penerimaan diri, penerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁷
4. Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang

⁵<http://kbbi.web.id/usaha>. Diakses Pada Tanggal 23 Februari 2015.

⁶<http://id.wikipedia.org/wiki/Konselor>, pada tanggal 16/04/2014, jam. 17.42.

⁷Hallen A., *Op. Cit.*, hlm. 5.

akan datang.⁸ Dengan demikian bimbingan dan konseling sama-sama memberikan bantuan berupa bimbingan kepada klien yang mengalami masalah. Konseling yang dimaksud adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

5. Kepribadian adalah susunan yang dinamis dalam sistem psiko-fisik (jasmaniah rohani) seseorang (individu) yang menentukan perilaku dan pikirannya yang berciri khusus.⁹ Kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu kepribadian siswa yang terbentuk menjadi kepribadian yang baik, beriman dan bertaqwa serta berbudi pekerti luhur (*akhlakul karimah*).
6. Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri atau menjadi organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁰ Dalam hal ini siswa yang dimaksud adalah siswa SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

⁸Tarmizi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), hlm. 30.

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 189.

¹⁰Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 23.

G. Sistematika Pembahasan

Pada Bab Pertama, berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab Kedua, berisi Landasan Teori yang terdiri dari kerangka teori dan penelitian terdahulu.

Pada Bab Ketiga, berisi Metodologi Penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, penjaminan keabsahan data, pengelolaan dan analisis data.

Pada Bab Keempat, berisi Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran keadaan kepribadian siswa, pelaksanaan tata tertib siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa, serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

Terakhir Bab Kelima terdiri dari Penutup, dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil pembahasan serta memberikan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu berkembang lebih baik. Bimbingan dan konseling diselenggarakan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar bahkan pra-sekolah sampai dengan tingkat tinggi. Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan. Ada pula yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu jenis layanan bimbingan. Dengan demikian dalam istilah bimbingan termasuk di dalamnya kegiatan konseling. Untuk memahami makna bimbingan dan konseling secara jelas maka disini akan diuraikan lebih lanjut pengertian bimbingan dan pengertian konseling.

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *Guidance* dan *Counseling* dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntutan. Namun untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya kita harus ingat bahwa tidak setiap bentuk bantuan adalah bimbingan. Misalnya seorang guru memberikan jawaban dari soal yang akan diujikan pada ujian nasional, agar siswa tersebut dapat lulus, maka pemberian

“bantuan” ini bukan bentuk bantuan yang dimaksud dengan “bimbingan”. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas, maka di bawah ini akan dijelaskan beberapa pengertian tentang bimbingan.

Pengertian “bimbingan” adalah pemberian bantuan seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikis (kejiwaan) bukan pertolongan finansial maupun medis. Dengan bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang, dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi kemudian.¹

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan adalah “suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenai dirinya sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan kehidupannya secara bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain”.²

Dari definisi dipahami bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

¹W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm.70.

²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 28.

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang didalamnya terkandung beberapa makna menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.

Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang ke arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.³

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

³Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Cipta Pusaka Media, 2005), hlm. 83.

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa bimbingan pada hakekatnya merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik. Bantuan dimaksud adalah bantuan yang bersifat psikologis. Tercapainya penyesuaian diri, perkembangan kepribadian secara optimal dan kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan.

Hakekat bimbingan dalam pendidikan di sekolah ialah proses memberikan bantuan kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang baik, memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya dan akan dunia disekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi serta memecahkan masalah-masalahnya. Semuanya demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan demi memajukan kesejahteraan mentalnya.⁴

Dari beberapa defenisi yang dikutip di atas kiranya dapat diambil beberapa prinsip, sebagai berikut :

- a. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu. Dengan demikian kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, sewaktu-waktu, tidak sengaja atau kegiatan yang asal-asalan.
- b. Bimbingan merupakan proses membantu individu. Dalam kegiatan bimbingan pembimbing tidak memaksa individu untuk menuju ke

⁴Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 2.

suatu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan pembimbing membantu mengarahkan klien kearah suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama, sehingga klien dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

- c. Bahwa bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya. Hal ini mengandung arti bahwa bimbingan memberikan bantuan kepada setiap individu, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua: apakah dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah: apakah berada di Sekolah Dasar maupun di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu dikatakan bahwa *“Guidance for all”*.
- d. Bahwa bantuan yang diberikan melalui pelayanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- e. Sasaran bimbingan adalah agar individu dapat mencapai kemandirian yakni tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.
- f. Untuk mencapai tujuan bimbingan sebagaimana dikemukakan di atas, digunakan pendekatan pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan berbagai teknik dan media bimbingan.
- g. Layanan bimbingan dengan menggunakan berbagai macam media dan tehnik tersebut dilaksanakan dalam suasana asuhan yang normatif.

- h. Bahwa untuk melaksanakan kegiatan bimbingan diperlukan adanya personil-personil yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan.

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan para ahli di atas serta prinsip-prinsip yang terkandung di dalam pengertian bimbingan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.⁵

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata yang secara "*counsel*" yang mempunyai beberapa arti yaitu: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*).

Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti "*to give advice*", atau pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

⁵*Ibid.*, hlm. 5-9.

Seperti halnya bimbingan, secara terminologis konseling juga didefinisikan sangat beragam oleh para pakar bimbingan dan konseling, yaitu :

- a. Proses pertemuan tatap muka atau hubungan atau relasi timbal balik antara pembimbing (konselor) dengan klien (siswa).
- b. Selama proses pertemuan atau hubungan timbal balik tersebut terjadi dialog atau pembicaraan yang disebut dengan wawancara konseling.

Konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.⁶

Sedangkan menurut Jones dikutip oleh Prayitno dan Erman Amri memberikan pengertian bahwa konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana klien diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.⁷

⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Raga Grafindo Persada, 2013), hlm. 21-25.

⁷Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling : Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 100.

Dalam definisi yang lebih luas, Rogers mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan baik.⁸

Patterson memperjelas mengenai hal-hal yang bukan konseling dan merupakan perbaikan dari apa yang pernah dikemukakan pada tahun 1967, untuk memperjelas pengertian konseling sebagai berikut :

- a. Konseling bukan pemberian informasi, meskipun informasi bisa diberikan dalam konseling.
- b. Konseling bukan pemberian nasihat, sugesti atau rekomendasi.
- c. Konseling bukan mempengaruhi sikap, kepercayaan atau perilaku dengan memaksa, mengatur atau menyakinkan.
- d. Konseling bukan seleksi dari tugas yang harus dilakukan pribadi dalam menghadapi macam-macam pekerjaan dan aktivitas.
- e. Konseling bukan melakukan wawancara, sekalipun wawancara bisa dilibatkan dalam konseling.⁹

Dalam Pedoman Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang Bimbingan Konseling tersirat bahwa suatu sistem layanan bimbingan konseling berbasis kompetensi tidak mungkin akan tercipta dan tercapai dengan baik apabila tidak memiliki sistem pengelolaan yang bermutu. Artinya, hal itu perlu dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Untuk itu diperlukan guru pembimbing yang profesional dalam mengelola kegiatan bimbingan konseling berbasis kompetensi di sekolah dasar.

⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 2.

⁹Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 76.

Berdasarkan defenisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Berikut ini dikemukakan beberapa karakteristik yang terkandung dalam pengertian konseling sebagaimana yang dikutip oleh Shertzer dan Stone dalam bukunya *Funda mental of Counseling* dari Patterson :

- a. Konseling adalah berhubungan dengan usaha untuk mempengaruhi perubahan sebahagian besar tingkah laku klien secara sukarela (klien ingin untuk mengubah dan mendapatkan bantuan dari konselor).
- b. Maksud dari konseling adalah menyajikan kondisi yang dapat memperlancar dan mempermudah perubahan sukarela itu.
- c. Klien mempunyai batas gerak sesuai dengan tujuan konseling yang secara khusus ditetapkan bersama oleh konselor dan klien pada waktu permulaan proses konseling itu.
- d. Kondisi yang memperlancar perubahan tingkah laku itu diselenggarakan melalui wawancara.
- e. Suasana mendengar terjadi dalam konseling, tetapi tidak semua proses konseling itu terdiri dari mendengar itu saja.
- f. Konselor memahami klien.
- g. Konselor diselenggarakan dalam suasana pribadi dan hasilnya dirahasiakan.¹⁰

¹⁰Hallen A., *Op. Cit.*, hlm. 12-13.

2. Landasan Pelayanan Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling merupakan layanan kemanusiaan. Pelaksanaannya selain harus berlandaskan pada prinsip-prinsip dan asas-asas tertentu, juga harus mengacu kepada landasan bimbingan konseling itu sendiri. Menurut Prayitno dan Erman Amti ada beberapa landasan bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Landasan Filosofis, bermakna cinta kebijaksanaan
Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan atau tindakan yang semuanya diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana.
- b. Landasan Religius
Landasan religious ialah keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Allah SWT., dan sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama dalam membantu pemecahan masalah individu serta dimanfaatkan secara optimal suasana dan perangkat budaya termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Landasan Psikologis
Merupakan proses psikologis yang mempersoalkan tentang perilaku individu yang meliputi motif dan motivasi, pembawaan dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, balikan, dan penguatan serta kepribadian.
- d. Landasan Sosial Budaya
Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup secara sendiri tanpa orang lain. Klien (siswa) sebagai manusia juga merupakan makhluk sosial.
- e. Landasan Ilmiah dan Teknologi
Merupakan kegiatan professional yang dilaksanakan atas dasar keilmuan baik yang menyangkut teori-teorinya, pelaksanaan kegiatannya, maupun pengembangannya. Secara keilmuan, bimbingan konseling merupakan pengetahuan yang tersusun secara logis dan sistematis.
- f. Landasan Pedagogis
Seperti telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa bimbingan konseling identik dengan pendidikan. Artinya ketika seseorang melakukan praktik pelayanan bimbingan konseling berarti ia sedang

mendidik, sebaliknya apabila seseorang melakukan praktik pendidikan (mendidik), berarti ia sedang memberikan bimbingan.¹¹

3. Asas-Asas Bimbingan Konseling

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Dengan kata lain ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Demikian pula halnya bimbingan konseling ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Menurut Prayitno ada dua belas asas yang harus menjadi dasar pertimbangan dalam kegiatan pelayanan bimbingan konseling. Asas-asas bimbingan konseling itu adalah sebagai berikut :

a. Asas Kerahasiaan

Asas ini mempunyai makna yang sangat penting dalam layanan bimbingan konseling bilamana asas ini disebut dengan asas *kunci* dalam pemberian layanan tersebut. Sebagian keberhasilan layanan bimbingan konseling banyak ditentukan oleh asas ini, sebab klien akan mau membukakan keadaan dirinya sampai dengan masalah-masalah yang sangat pribadi, apabila ia yakin bahwa konselor dapat menyimpan rahasianya.

b. Asas Keterbukaan

Konselor harus berusaha untuk menciptakan suasana keterbukaan dalam membahas masalah yang dialami klien. Klien terbuka dalam

¹¹Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 87-94.

menyampaikan perasaan, pikiran, dan keinginannya yang diperkirakan sebagai sumber timbulnya permasalahan. Konselor juga terbuka dalam memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dikemukakan oleh klien.

c. Asas Kesukarelaan

Konselor harus mampu mencerminkan asas ini dalam menerima kehadiran klien, bilamana konselor tidak siap menerima kehadiran kliennya karena satu hal dan hal lain, maka dapat menyebabkan asas kesukarelaan ini tidak terwujud. Kalau mereka paksakan untuk melakukan konsultasi, maka konsultasi itu tidak mungkin berlangsung secara efektif.

d. Asas Kekinian

Pemecahan masalah dalam kegiatan konseling seharusnya berfokus pada masalah yang dialami oleh klien pada saat ini apa. Apa yang dirasakan dan dipikirkan pada saat konsultasi, itulah yang menjadi pusat perhatian dalam mencari pemecahannya.

e. Asas Kegiatan

Usaha layanan bimbingan konseling akan dapat berlangsung baik, bilamana klien mau melaksanakan sendiri kegiatan yang telah dibahas dalam layanan itu. Oleh karena itu, konselor hendaknya mampu memotivasi klien untuk melaksanakan semua saran yang telah disampaikan.

f. Asas kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan konseling. Siswa yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor.

g. Asas Kedinamisan

Arah layanan bimbingan konseling yaitu terwujudnya perubahan dalam diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Sesuai dengan sifat keunikan manusia maka konselor harus memberikan layanan seirama dengan perubahan-perubahan yang ada pada diri klien.

h. Asas Keterpaduan

Kepribadian klien merupakan suatu kesatuan dari berbagai macam aspek. Dalam pemberian layanan kepada klien, hendaknya selalu diperhatikan aspek-aspek kepribadian klien yang diarahkan untuk mencapai keharmonisan atau keterpaduan. Bila tidak terwujud keterpaduan aspek-aspek ini justru akan menimbulkan masalah baru.

i. Asas Kenormatifan

Maksud dari asas ini ialah usaha layanan bimbingan konseling yang dilakukan itu hendaknya tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, sehingga tidak terjadi penolakan dari individu yang dibimbing.

j. Asas Keahlian

Layanan bimbingan konseling adalah profesional, oleh karena itu tidak mungkin dilaksanakan oleh orang-orang yang tidak dididik dan dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Layanan bimbingan konseling menuntut suatu keterampilan khusus, sehingga layanan tersebut benar-benar profesional.

k. Asas Alih Tangan

Asas ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pemberian layanan yang tidak tepat. Konselor bukanlah tenaga yang serba bisa dan serba tahu, sehingga dalam pemberian layanan ia perlu membatasi diri sesuai dengan keahliannya. Bila ditemukan masalah-masalah klien tersebut di luar bidang keahliannya, maka konselor hendaknya segera mengalih tangankan kepada ahli lain.

l. Asas Tut Wuri Handayani

Setelah klien mendapatkan layanan, hendaknya klien merasakan bahwa layanan tersebut tidak hanya pada saat klien mengemukakan persoalannya. Di luar layanan pun hendaknya makna bimbingan konseling tetap dapat dirasakan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara konselor dan kliennya. Klien hendaknya merasa terbantu dan merasa aman atas pemberian layanan itu.¹²

¹²Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 75-79.

Adapun hasil analisis peneliti dalam asas-asas bimbingan konseling adalah sebelum terlaksananya bimbingan konseling antara konselor dengan klien terlebih dahulu harus ada perencanaan dan untuk menjalin kerja sama dalam melaksanakan bimbingan konseling agar dapat berjalan dengan baik, selanjutnya harus ada sifat keterbukaan dan kejujuran dari klien dalam menceritakan masalah yang dihadapinya dan seorang konselor juga harus dapat menyimpan rahasia kliennya, karena keberhasilan layanan bimbingan konseling terdapat pada asas keharasiaan, keterbukaan, kejujuran serta adanya respon kerja sama yang baik.

4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling

Tujuan bimbingan konseling di sekolah tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Sehingga tujuan tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting dalam setiap tindakan, karena akan menjadi pedoman agar suatu tindakan mempunyai arah yang pasti.

Tujuan utama pelayanan bimbingan konseling di sekolah adalah membantu setiap anak didik supaya dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan anak itu. Dan tujuan tersebut terutama ditujukan kepada siswa sebagai individu yang diberi bantuan, akan tetapi sebenarnya tujuan bimbingan konseling di sekolah tidak terbatas bagi murid saja, melainkan juga bagi sekolah secara keseluruhan dan bagi masyarakat.

M. Hamdan Bakran Adz Dzaky, merincikan tujuan bimbingan

konseling dalam Islami sebagai berikut :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufid dan hidayah-Nya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasammukh*), kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹³

Secara lebih rinci, Corey menyebutkan beberapa tujuan konseling

secara umum, yaitu :

- a. Penyusunan kembali kepribadian
- b. Penemuan makna hidup
- c. Penyembuhan gangguan emosional
- d. Penyesuaian terhadap masyarakat
- e. Pencapaian kebahagiaan dan kepuasan
- f. Pencapaian aktualisasi diri, dan pereda kecemasan¹⁴

Adapun tujuan konseling yang telah dikemukakan oleh George dan

Cristiani sebagai berikut :

¹³Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 35-36.

¹⁴Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 40.

a. Menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku

Tujuan konseling adalah membawa klien agar terjadi perubahan yang memungkinkan klien hidup lebih produktif dan menikmati kepuasan hidup sesuai dengan pembatasan-pembatasan yang ada dalam masyarakat.

b. Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu

Dalam kenyataannya hampir semua orang mengalami kesulitan menghadapi proses pertumbuhan dan perkembangannya. Akar persoalan seperti ini menjadi tanda bahwa kehidupan tidak mungkin terhindar dari persoalan yang setiap kali harus dihadapi, sehingga membutuhkan kemampuan, keterampilan dan juga kemauan, kesanggupan untuk menghadapi dan mengatasi masalah.¹⁵

Untuk memperhatikan tujuan bimbingan konseling, maka fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- a) Fungsi Pencegahan (preventif)
- b) Fungsi Pemahaman
- c) Fungsi Pengentasan
- d) Fungsi Pemeliharaan atau penjagaan (preservatif/perseveratif)
- e) Fungsi Penyaluran (distributif)
- f) Fungsi Penyesuaian (adaptif)
- g) Fungsi Pengembangan (developmental)
- h) Fungsi Perbaikan atau penyembuhan (kuratif/korektif), dan
- i) Fungsi Advokasi.¹⁶

¹⁵Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 21-25.

¹⁶Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 71.

5. Peranan Bimbingan Konseling

Peranan bimbingan di sekolah adalah memperlancar usaha-usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Usaha untuk pencapaian tujuan ini sering mengalami hambatan, dan ini terlihat pada anak didik, mereka tidak bisa mengikuti program pendidikan di sekolah sebab mereka mengalami berbagai masalah, kesulitan, ataupun rasa ketidakpastian. Disinilah letak peranan bimbingan konseling, yaitu untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah yang membuat siswa mampu untuk belajar lebih baik. Dengan begitu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.¹⁷ Untuk memperjelas ada beberapa peranan bimbingan konseling sebagai berikut :

- a. Seorang konselor meliputi pada pelayanan bimbingan konseling, pemberian konsultasi, koordinasi, dan masing-masing akan dibahas sebagai berikut :
 - 1) Konseling merupakan pelayanan dasar untuk membantu orang dengan bekerja langsung dengan mereka secara perorangan atau dalam kelompok kecil. Karena konseling merupakan pendekatan untuk membantu anak berkembang dan berubah, proses ini memberikan banyak kesempatan bagi anak mengenal dan menerima dirinya sendiri.
 - 2) *Consulting* atau berunding dan memberi nasehat merupakan cara berkomunikasi dan bekerja dengan orang-orang yang penting dalam kehidupan siswa. Cara intervensi ini membantu siswa. Konselor dapat berunding dengan guru dan orangtua untuk lebih memahami kebutuhan dan potensi anak. Makin muda seorang

¹⁷Slameto, *Bimbingan di Sekolah* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hlm. 16-17.

anak, makin penting pelayanan ini karena pengaruh lingkungan terhadap anak dan ketidakmampuan anak dalam mengubah lingkungannya.

- 3) Koordinasi juga merupakan fungsi penting dari konselor. Fungsi ini sering merupakan pelayanan tidak langsung tetapi yang dapat meningkatkan kesempatan bagi individu untuk belajar dan tumbuh, dan pasti mempunyai potensi untuk mempengaruhi banyak orang. Konselor sering diminta untuk mengkoordinasi, antara lain perencanaan tujuan dan sasaran program bimbingan, menguji program, catatan prestasi siswa, kegiatan dan material bimbingan didalam kelas, dan pendidikan karier.¹⁸

b. Seorang konselor berperan sebagai operasional di luar kelas.

Peranannya antara lain :

1. Memberikan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*)
2. Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa
3. Melakukan kunjungan rumah (*home visit*)
4. Menyelenggarakan kelompok belajar, yang bermanfaat untuk :
 - a) Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengemukakan pendapatnya dan menerima pendapat dari teman lain.
 - b) Merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran melalui belajar secara kelompok.
 - c) Mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pengajaran secara bersama-sama.
 - d) Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas.
 - e) Memupuk rasa kegotongroyongan.¹⁹

Dalam buku karangan Tarmizi pengantar bimbingan konseling tugas dan tanggungjawab bimbingan konseling, yaitu :

¹⁸Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 273-275.

¹⁹<http://Penhidenber.Files.Wordpress.Com/2013/04/Latar-Belakang.Docx>. Diakses pada 16 April 2014 jam 17.32 WIB.

1. Memiliki kewajiban dan kesetiaan utama dan terutama kepada siswa yang harus diperhatikan sebagai individu yang unik.
2. Memperhatikan sepenuhnya segenap, kebutuhan siswa dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi setiap siswa.
3. Memberi tahu siswa tentang tujuan dan teknik layanan bimbingan konseling, serta aturan ataupun prosedur yang harus dilalui apabila ia menghendaki bantuan.
4. Memberi tahu pihak yang berwenang apabila ada petunjuk kuat sesuatu yang berbahaya akan terjadi.
5. Menjaga kerahasiaan data tentang siswa.²⁰

Selain itu dapat melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan konseling yang meliputi lima kegiatan pendukung yaitu instrumentasi bimbingan konseling, himpunan data, kunjungan rumah, konperensi kasus dan alih tangan kasus. Adapun peranan bimbingan konseling yaitu:

1. Tindakan preventif yang meliputi pemberian informasi
2. Tindakan represif yang meliputi kunjungan rumah konseling individu, dan konseling kelompok
3. Tindakan kuratif yang meliputi konperensi alih tangan kasus

²⁰Tarmizi, *Pengantar dan Bimbingan Konseling* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), hlm. 40.

B. Kepribadian Siswa

1. Pengertian Kepribadian Siswa

Kepribadian secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*personality*". Sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*person*" (kedok) dan "*personare*" (menembus), yang dimaksud dengan *personare* adalah bahwa para pemain sandiwara dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu.

Secara terminologis menurut Gordon W. Allport mengemukakan, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.²¹

Kata lain kepribadian diartikan sebagai keadaan manusia orang per orang atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorangan. Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani), yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan *personal*. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).

²¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosa Dakarya, 2007), hlm. 126.

Dalam pembahasan mengenai teori kepribadian, banyak dikemukakan definisi mengenai apa yang dimaksud dengan kepribadian itu. Kepribadian adalah perilaku atau sifat yang dimiliki oleh setiap orang dan merupakan ciri khas tersendiri dengan perilaku ini dia lebih mudah dikenali oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut William Stern, mengemukakan bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (*Unita Multi Complex*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu yang mengandung sifat-sifat khusus individu yang bebas menentukan dirinya sendiri.²² Kepribadian diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik.

Siswa adalah orang yang memerlukan bantuan dari orang dewasa dalam mengembangkan dirinya. Dalam kondisi jiwa yang sedang berkembang, maka anak sangat tergantung kepada orang dewasa. Dalam hal ini orang dewasa atau guru bertanggung jawab untuk membantu anak agar mampu berdiri sendiri dengan memberikan ilmu pengetahuan, pembinaan sikap, keterampilan menuju kedewasaan yang optimal,²³ dan anak didik juga merupakan orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.²⁴

²²Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 191-192.

²³*Ibid.*, hlm. 130-132.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 51.

Demikian pula di sekolah anak didik atau siswa adalah orang yang mendapat bantuan berupa pemindahan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, pembentukan sikap dan keterampilan sesuai dengan potensi, bakat dan bawaan anak didik. Demikian pula, siswa dikembangkan kepribadiannya sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran agar menjadi manusia yang berbudi.²⁵

2. Aspek-Aspek Kepribadian

Kepribadian dapat juga diartikan sebagai “kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik”. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu yang meliputi hal-hal berikut :

- a. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang, cepat atau lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap, yaitu sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma, dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).

²⁵*Ibid.*, hlm. 130-132.

Bentuk kepribadian siswa yaitu menanamkan sopan santun, menanamkan kejujuran, menanamkan etika, menanamkan kedisiplinan, menjaga rahasia, ramah tamah, menanamkan nilai-nilai moral kepribadian dalam diri dan tidak terlepas dari arahan dan bimbingan dari guru, membentuk emosi serta pola pikir pada siswa.

Klages mengemukakan bahwa ada empat aspek kepribadian, yaitu :

- a. Materi atau bahan (*stoff*)
- b. Struktur
- c. Kualitas atau sifat (*artung*)
- d. Tektonik atau bangun.²⁶

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain :

- a. Fisik, faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi).
- b. Inteligensi, tingkat inteligensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.
- c. Keluarga, suasana atau iklim keluarga sangatlah penting bagi perkembangan kepribadian anak, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orangtua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif.

²⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 96.

- d. Teman sebaya, setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya.
- e. Kebudayaan, setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, suku, bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas.²⁷
- f. Faktor biologis, faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya.
- g. Faktor sosial, masyarakat yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku di masyarakat itu.

4. Ciri-ciri Kepribadian

Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadian tersendiri, mulai dari yang menunjukkan kepribadian yang sehat atau justru yang tidak sehat. Dalam hal ini ciri-ciri kepribadian yang sehat dan tidak sehat, sebagai berikut :

- a. Ciri-ciri Kepribadian yang Sehat
 - 1) Mampu menilai diri sendiri secara realistik, mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, dan keterampilan.
 - 2) Mampu menilai situasi secara realistik, dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau

²⁷Sunarto dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 78.

menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.

- 3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan mereaksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, atau angkuh apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.
- 4) Menerima tanggung jawab, dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- 5) Kemandirian, memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- 6) Dapat mengontrol emosi, merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).
- 7) Berorientasi tujuan, dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan.
- 8) Berorientasi keluar (*ekstrovert*), bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.
- 9) Penerimaan sosial, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- 10) Memiliki filsafat hidup, mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- 11) Berbahagia, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung oleh faktor-faktor *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang).²⁸

²⁸Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 88.

b. Ciri-ciri Kepribadian yang tidak Sehat

- 1) Mudah marah (tersinggung)
- 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- 3) Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- 4) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang
- 5) Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
- 6) Kebiasaan berbohong
- 7) Hiperaktif
- 8) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
- 9) Senang mengkritik atau mencemooh orang lain
- 10) Sulit tidur
- 11) Kurang memiliki rasa tanggung jawab
- 12) Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis)
- 13) Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama
- 14) Pesimis dalam menghadapi kehidupan
- 15) Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh IRMA SURYANI SIREGAR dengan judul “Pola Pembinaan Kepribadian Siswa *Islamic Boarding School* Nurul ’Ilmi Padangsidimpuan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Nurul ’Ilmi berada di Jl. BM Muda Eks Jl. Silandit no. 5, kota Padangsidimpuan. Kesimpulan: menciptakan lingkungan yang *religious*, berbicara baik dan sopan, sangat menghormati dan menghargai guru, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih mudah, ibadahnya bagus, baik yang wajib maupun amalan sunat lainnya, terjaga hijab antara laki-laki dan perempuan sehingga terjaga dari *ikhtilath* dan *khalwat*.

FERIA HESTI NIM 05 310 840 dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami Dalam Memecahkan Masalah Disiplin Siswa Di MtsS YPKS Padangsidempuan”. Kesimpulan dari Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami Dalam Memecahkan Masalah Disiplin Siswa Di MtsS YPKS Padangsidempuan adalah untuk berupaya dalam mencegah perilaku yang tidak diharapkan, seperti terjadinya pelanggaran disiplin siswa, tawuran, minum-minuman keras, menjadi pecandu narkoba dan lain sebagainya. Dengan mengembangkan potensi konseling dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian yakni melalui bimbingan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseling serta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh si peneliti terlebih dahulu masih banyak ditemukan siswa dan remaja yang bermasalah. Khususnya terhadap kenakalan para siswa dalam melakukan pelanggaran di sekolah, baik itu pelanggaran yang meliputi terhadap masalah yang berhubungan dengan dirinya maupun dengan sosial anak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang berperilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru sebagai anak yang berpendidikan, bermoral, dan berpancasila. Tentu juga tidak sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang diharapkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 3 Gunungsitoli berdiri pada tahun 1990 yang berlokasi di pusat kota Gunungsitoli di Jln. Maena No. 3 Gunungsitoli kode pos 22815.

Adapun waktu penelitian ini yakni dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2014 sampai 08 Oktober 2014.

B. Jenis Penelitian

Dilihat dari sudut pandang penelitian ini dikelompokkan pada penelitian kualitatif yang secara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku dan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini. Penelitian ini tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesis,¹ melainkan penelitian deskriptif ini hanya berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian secara apa adanya sesuai dengan hasil penelitiannya.²

Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 26.

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Berdasarkan keterangan tersebut, maka kualitatif adalah Penelitian yang berorientasi pada fenomena yang terjadi di sekitar kita, dan dianalisis dengan menggunakan logika berpikir ilmiah. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁴ Penelitian ini dipergunakan atas pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan apa usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

C. Informan Penelitian

Adapun informan penelitian dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dan siswa-siswa yang mempunyai masalah di SMA Negeri 3 Gunungsitoli. Berdasarkan data yang diperoleh langsung guru bimbingan konseling yang ada di SMA Negeri 3 Gunungsitoli berjumlah 5 orang sedangkan jumlah siswa secara keseluruhan 319 orang. Untuk kategori guru, maka seluruh guru dijadikan informan penelitian. Tetapi untuk siswa mengingat banyaknya jumlah, maka sampel dibuat secara purposive sampling, mengingat kategori siswa berbeda.

³Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Cita Pustaka, 2006), hlm. 121.

⁴Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 47.

D. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut :

1. Sumber data primer adalah data yang bersumber dari orang pertama atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti.⁵ Sumber data yang dikumpulkan langsung di lapangan.⁶ Yakni data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh langsung dari guru bimbingan konseling yang ada di SMA Negeri 3 Gunungsitoli berjumlah 5 orang.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen berupa catatan dan foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap dan data ini juga dapat diperoleh dari kepala sekolah, wali kelas dan staf pengajar lainnya serta beberapa siswa-siswi yang ada di SMA Negeri 3 Gunungsitoli. Dari sumber data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berupa profil sekolah dan dokumentasi sekolah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

⁵Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 112.

⁶Iqbal Hasan, *Analisi Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini maka si penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Interview (wawancara)

Interview adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara⁷ dalam hal ini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data. Dimana wawancara ini digunakan untuk mengetahui apa usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

Disamping itu, model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu wawancara terstruktur yang digunakan sebagai teknik mengumpulkan data yang berhubungan dengan usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang telah diperoleh.

Adapun indikator yang dapat diambil dari penelitian ini adalah usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina

⁷*Ibid.*, hlm. 132.

kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli. Adapun yang termasuk dalam usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling yaitu :

- a. Untuk memberikan bimbingan konseling yang baik bagi siswa yang bermasalah, dengan cara guru bimbingan konseling terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada siswa yang bermasalah.
- b. Mengenal keadaan kepribadian siswa yang mengalami masalah
- c. Memanggil dan menerima siswa yang bermasalah dengan penuh kasih sayang dan melakukan wawancara.
- d. Memperhatikan, membimbing dan mengarahkan siswa yang bermasalah, sehingga siswa tersebut mampu bertanggung jawab dan mengatasi segala masalah yang dihadapinya.

Dan kepribadian siswa yang dimaksud disini adalah kepribadian yang dilihat dari segi etika dan moralitas siswa seperti etika kesopanan berkurang, melanggar disiplin sekolah, cabut pada saat jam pelajaran, melawan terhadap guru, duduk di kantin pada waktu proses pembelajaran berlangsung, dan berkelahi di lingkungan sekolah.

2. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap pelajar siswa-siswi di SMA Negeri 3 Gunungsitoli mengenai keadaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli yang sebenarnya dan apa ada pengaruh guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli. Dengan demikian observasi ini dilaksanakan

dengan mensurvei kelapangan secara langsung tentang usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif edisi revisi karangan Lexy J. Moleong ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan dengan sebesar-besarnya yaitu :

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan.
- d. Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.⁸

Metode ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dalam pengumpulan data untuk mengamati dan mencatat fenomena permasalahan kepribadian siswa.⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari informasi (data) dalam penelitian ini dengan melihat dokumen yang ada pada guru bimbingan konseling. Karena jumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang

⁸Lexy J. Moeleong, *Op. Cit.*, hlm. 174.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 206.

berbentuk dokumentasi, yang mana melalui alat ini akan memberi peluang bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya.¹⁰ Maka hal yang perlu diperhatikan adalah dokumentasi yang berbentuk catatan harian guru, laporan-laporan bimbingan konseling dan lain sebagainya.

F. Penjaminan Keabsahan Data.

Penjaminan keabsahan data diambil dari teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Hal itu dapat dicapai dengan jalan, yaitu :

1. Membandingkan dengan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat.¹¹

¹⁰H. M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 121.

¹¹Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 331.

G. Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data adalah data yang terdiri dari “analisis” yaitu sifat uraian, penguraian.¹² Pengelolaan dan analisis data ada dilaksanakan dengan kualitatif deskriptif. Maka ada beberapa langkah yang akan dilakukan yaitu :

1. Mengorganisasi data. Dalam mengorganisasi data banyak sekali data yang terkumpul diantaranya catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen berupa laporan dan sebagainya, maka disinilah diperlukan mengorganisasi data.
2. Mengadakan reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan. Atau suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan berlangsung terjadilah tahapan selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo). Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.¹³
3. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data, yaitu proses menetapkan keabsahan data yang dibuat oleh peneliti yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti dengan cara triangulasi. Triangulasi dapat dilakukan

¹²*Ibid.*, hlm. 121.

¹³Lexy J. Moeleong, *Op. Cit.*, hlm. 190.

dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh.

4. Menarik kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan selanjutnya yang penting adalah menarik kesimpulan atau merangkum uraian-uraian dalam susunan kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.¹⁴ Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan semua data dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan siswa ke dalam susunan kalimat yang sistematis.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, baik yang berasal dari sumber data primer maupun dari sumber data sekunder, selanjutnya data-data tersebut di deskripsikan dengan jelas sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga unit analisa yang terdapat dalam rumusan masalah dapat dipahami menjadi satu konsep yang utuh. Karena itu analisa data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 109.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM PENELITIAN

1. Keadaan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli

Guru bimbingan konseling adalah sebagai contoh teladan bagi siswa yang harus memiliki kepribadian yang luhur dalam membina kepribadian siswa. Guru bimbingan konseling memiliki tanggung jawab besar dalam membina kepribadian siswa, untuk itu sangat diperlukan kerjasama antara kepala sekolah dan guru bimbingan konseling serta guru bidang studi lainnya.

Dimana tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan dan dijadikan pusat perhatian untuk dicapai melalui usaha. Membina kepribadian merupakan tumpuan pertama dalam Islam dan kehidupan.

Adapun yang pertama penulis paparkan adalah keadaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli menurut observasi dan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yakni bahwa kepribadian siswa yang dilihat dari segi moralitas, akhlak (tingkah laku), dan etika siswa dikategorikan kurang dalam hal sopan-santun, kedisiplinan, suka cabut pada saat jam pelajaran, melawan terhadap guru, duduk di kantin pada waktu proses pembelajaran berlangsung, dan siswa tersebut suka tawuran, serta rasa saling hormat menghormati terhadap sesama

teman maupun kepada guru-guru kurang bahkan tidak mencerminkan kepribadian yang baik.

Dalam hal ini keadaan kepribadian siswa tersebut merupakan salah satu hasil dari pembinaan guru bimbingan dan konseling, guru Pendidikan Agama Islam dan dibantu oleh guru-guru yang ada di SMA Negeri 3 Gunungsitoli. Maka dalam hal ini sangat diperlukan usaha guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan dan membina kepribadian siswa agar dapat lebih baik seperti yang diharapkan.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ariyanti Laoli selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Gunungsitoli menerangkan bahwa :

“Keadaan kepribadian siswa pada umumnya kurang baik, kendati demikian diperlukan usaha dalam membina kepribadian siswa agar lebih baik”.¹ Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli adalah kurang baik. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Otilina Zai selaku guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa “Keadaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli kurang baik seperti kurang sopan santun baik terhadap guru maupun sesama siswa, ribut dalam kelas, melawan terhadap guru, mencoret dinding sekolah, mencontek pada waktu ujian, berjudi, mencuri, rambut pirang, dan membawa HP”.²

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Bapak Yulius Hefrinsyah

Telaumbanua selaku PKS Sarana Prasarana menjelaskan bahwa:

¹Ariyanti Laoli, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil Wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 25 Juli 2014.

²Otilina Zai, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil Wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 25 Juli 2014.

“Secara keseluruhan keadaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli seperti kurangnya sopan santun baik terhadap guru maupun sesama siswa, ribut dalam kelas, melawan terhadap guru, berpakaian tidak rapi, kurang disiplin, membuang sampah sembarangan, rambut pirang, dan membawa HP merupakan bentuk-bentuk tingkah laku yang sering dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa perlu ditingkatkan agar dapat lebih baik seperti yang diharapkan”.³

Wawancara peneliti dengan saudara Adi Berkat Daeli siswa Kelas

XII-IPA₁ di SMA Negeri 3 Gunungsitoli menjelaskan bahwa :

“Keadaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku seperti ribut dalam kelas, memberi gelar kepada guru dan teman, sopan santun dan saling menghargai satu sama lain kurang, bahkan ada siswa yang suka melawan dan membantah guru”.⁴

Dari hasil wawancara dengan Ibu Otilina Zai bahwa disamping memberikan pola pendidikan, pihak sekolah juga mengutamakan membentuk kepribadian siswa, jika telah terbentuknya kepribadian siswa maka urusan prestasi akademik dan prestasi sekolah terarah dengan baik. Bahkan jika kepribadian siswa itu sudah baik dan terarah maka mereka dapat mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh sekolah seperti tepat waktu masuk kelas sebelum jam pelajaran dimulai, tidak bolos, belajar dengan disiplin, melaksanakan tugas atau pekerjaan rumah (PR) sesuai dengan tugasnya.

³Yulius Hevrinsyah Telaumbanua, *PKS Sarana Prasarana, Hasil Wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 25 Juli 2014.

⁴Adit Berkat Daeli, *Siswa Kelas XII-IPA₁, Hasil Wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 25 Juli 2014.

Untuk mengetahui lebih jauh bentuk kepribadian yang dilakukan siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, maka penulis memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru bimbingan konseling⁵ antara lain sebagai berikut :

1) Terlambat masuk sekolah

Hal yang paling sering yang tidak bisa ditolerir di sekolah adalah seringnya anak terlambat masuk sekolah. Setiap hari sering kita dapati anak-anak yang terlambat masuk sekolah. Akibat ini banyak anak yang tidak bisa mengikuti pelajaran pada jam pertama. Karena anak-anak yang terlambat harus diproses dulu oleh petugas piket kenapa anak terlambat.

Bagi anak yang terlambat masuk sekolah diberikan hukuman membersihkan pekarangan sekolah, kamar mandi, dan bagi anak yang sering terlambat disuruh *push-up* bagi laki-laki, sedangkan perempuan disuruh lari mengelilingi lapangan. Selanjutnya bagi yang bolos sekolah, cabut, merokok diberikan hukuman, nasehat, dan juga diberi peringatan jika membuat kesalahan lagi.

2) Berpakaian tidak rapi

Siswa yang berpakaian tidak rapi, seperti tidak memasukkan baju dan tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap contohnya topi dan dasi maka akan ditanya oleh guru yang bersangkutan yang menangani

⁵Biasa Gulo, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil Wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 04 Agustus 2014.

kesiswaan, maka apabila sudah lebih dari satu kali melanggar peraturan tersebut maka dikenai hukuman seperti menyiram bunga, membersihkan kamar mandi, dan memungut sampah yang berserakan di lingkungan sekolah.

3) Lari atau bolos sekolah

Pada jam pelajaran tentu sering di dapati anak yang cabut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Otinia Telaumbanua⁶ anak yang sering cabut karena alasan malas mengikuti mata pelajaran tersebut, karena tidak suka dengan gurunya, karena tidak mengerjakan tugas dan kebanyakan anak cabut jika guru banyak memberikan tugas seperti mereview ulang pelajaran yang telah diberikan setiap masuk kelas.

Bolos sekolah juga termasuk pelanggaran peraturan dan dikategorikan sebagai bentuk kepribadian yang pernah dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, menurut wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ariyanti Laoli bahwa:

“Anak-anak di SMA Negeri 3 Gunungsitoli masih ada ditemui yang bolos sekolah. Dari rumah anak berangkat dengan pakaian seragam sekolah tapi di sekolah anak tidak ditemukan. Anak-anak yang bolos sekolah biasanya main di luar atau nongkrong bersama anak-anak yang tidak sekolah”.⁷

⁶Otinia Telaumbanua, *Wali Kelas XII-IPS₁, Hasil Wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 04 Agustus 2014.

⁷Ariyanti Laoli, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil Wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 04 Agustus 2014.

- 4) Berkelahi atau tawuran di kompleks sekolah baik terhadap sesama teman maupun di luar sekolah

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling bahwa tidak semua siswa selalu melanggar peraturan sekolah, berkelahi dan juga keluar ketika pergantian jam pelajaran, dalam hal ini ketika guru sedang tidak ada atau tidak masuk, serta tidak ada guru yang menggantikan jam pelajaran yang kosong, maka siswa akan mengambil kesempatan untuk keluar pada saat pergantian mata pelajaran, dan ketika guru tidak ada, maka pada saat itulah kesempatan siswa untuk berkelahi dan keluar masuk ruangan.

- 5) Mengganggu teman ketika belajar

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling bahwa “pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas masih ada siswa-siswi yang kedatangan yang tidak tertib dalam menerima mata pelajaran dari guru yang bersangkutan yang masuk dalam kelas, sehingga saat belajar siswa itu suka mengganggu teman yang serius menerima pelajaran dari guru yang masuk”. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dari guru mata pelajaran Ibu Otinia Telaumbanua selaku guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa “pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas masih ada siswa-siswi yang suka mengganggu teman-teman yang lain ketika guru menyampaikan materi yang diajarkan, sehingga keseriusan dalam menerima pelajaran tidak ada”.⁸

- 6) Merokok di lingkungan sekolah

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yaitu bapak Sabarudin menyatakan “anak yang kedatangan merokok biasanya pada jam istirahat di kompleks sekolah, di kamar mandi dan

⁸Otinia Telaumbanua, *Guru Bahasa Indonesia, Hasil Wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 05 Agustus 2014.

biasanya yang paling sering kedapatan yaitu kelas XI-XII. Walaupun demikian sebahagian adik kelas ada yang ikut-ikutan”.⁹

7) Membuang sampah sembarangan

Membuang sampah sembarangan menurut Ibu Ariyanti Laoli “merupakan bagian dari bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, banyak siswa yang membuang sampah dilingkungan sekolah yang tidak pada tempatnya, dan tanpa memikirkan bahwa kebersihan itu merupakan suatu ibadah sebagai mana hadits mengatakan bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman”,¹⁰ yakni :

انظافة من الايمان (رواه المسلم)

“Kebersihan itu sebagian dari iman” (RH. Muslim)

8) Membawa HP

Menurut peraturan yang ada di SMA Negeri 3 Gunungsitoli membawa HP ke sekolah adalah suatu pelanggaran karena jika diperbolehkan membawa HP maka akan terlihat perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, sehingga peraturan itu dibuat dan apabila ada yang kedapatan membawa HP ke sekolah maka HP tersebut akan disita atau ditahan dan akan dikembalikan dengan memanggil orangtua siswa yang bersangkutan.¹¹

9) Memakai celana kuncup pada laki-laki

Dari hasil wawancara Ibu Otilina Zai menyatakan bahwa “menurut peraturan yang ada di SMA Negeri 3 Gunungsitoli bahwa memakai celana kuncup pada laki-laki tidak diperbolehkan, apabila

⁹Sabarudin Zendrato, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil Wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 05 Agustus 2014.

¹⁰Ariyanti Laoli, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil Wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 04 Agustus 2014.

¹¹Ariyanti Laoli, Biasa Gulo, dan Lusi Indah Sari, *Guru Bahasa Indonesia, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 05 Agustus 2014.

ada yang kedapatan siswa yang memakai celana kuncup maka akan diproses oleh guru dan akan diberi peringatan kepada siswa yang bersangkutan”.¹²

10) Ribut pada waktu belajar

Selanjutnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung masih banyak siswa-siswi yang kedapatan yang tidak tertib dalam menerima mata pelajaran dari guru yang bersangkutan yang masuk dalam kelas, sehingga terjadi keributan. Alasan dari hasil wawancara Aernus Zebua menyatakan bahwa :

“Terjadi keributan dalam kelas disebabkan oleh guru mata pelajaran yang kadang dalam mengelola kelas tidak asyik sehingga membuat siswa jenuh, bosan dan malas untuk mengikuti mata pelajaran tersebut”.¹³

11) Perempuan memakai *accessories* atau perhiasan yang berlebihan seperti kalung, anting-anting, cincin dan lain sebagainya.¹⁴

2. Pelaksanaan Tata Tertib Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli

Tata tertib merupakan suatu peraturan yang harus dipatuhi baik itu perintah-perintah atau larangan-larangan yang ada terhadap suatu hal bukan untuk dilanggar. Adapun tata tertib siswa yang ada di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dapat dilihat dibawah ini :

¹²Otilina Zai, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 05 Agustus 2014.

¹³Aernus Zebua, *Siswa Kelas XI-IPS₄, Hasil Wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 04 Agustus 2014.

¹⁴Marta Mariani Nduru, dan Nurina Simpayung, *Siswa Kelas XII-IPS₂, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 05 Agustus 2014.

a. Kewajiban Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli T.A 2013/2014

Setiap siswa harus menjunjung tinggi nama baik sekolah, norma agama dan mematuhi tata tertib siswa sebagai berikut:

- 1) Siswa harus mematuhi disiplin, tata tertib dan tata krama yang berlaku di sekolah yaitu datang ke sekolah tepat pada waktunya atau tidak terlambat, tertib belajar di kelas, bersikap sopan terhadap sesama, orangtua, guru atau pengawai, komite sekolah dan masyarakat.
- 2) Berketuhanan, berdoa pada awal mulai pelajaran dan sesudah pelajaran berakhir beribadah pada hari besar agama yang ditentukan dan menghormati setiap agama.
- 3) Siswa harus mengikuti upacara bendera di sekolah setiap hari senin dan pada hari-hari besar nasional.
- 4) Mengikuti kegiatan ibadah sesuai dengan agama yang dipimpin oleh guru agama masing-masing.
- 5) Mengikuti senam kesegaran jasmani di sekolah setiap hari jumat dengan berpakaian rapi.
- 6) Mengikuti pelajaran di sekolah, intra sekolah dan ekstrakurikuler yang telah ditentukan sekolah.
- 7) Menjadi anggota Organisasi Intra Sekolah (OSIS).
- 8) Melaksanakan dan mengamalkan janji siswa.

- 9) Menjaga nama baik sekolah, kepala sekolah, guru dan orangtua, pegawai, komite sekolah dan pemerintah.
 - 10) Setiap siswa bertanggung jawab dan memelihara harta milik sekolah dan kebersihan di lingkungan sekolah.
 - 11) Menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, kebudayaan, keindahan, kekeluargaan dan kenyamanan sekolah.
 - 12) Membina hidup sebagai saudara, saling menghormati, saling mengasihi dengan semua siswa dan bekerjasama sebagai satu keluarga besar SMA Negeri 3 Gunungsitoli.
 - 13) Berpakaian seragam sekolah dengan rapi pada hari :
 - a) Senin dan Kamis : Pakaian seragam putih abu-abu lengkap dengan atribut, sepatu hitam (tidak warna belang-belang) dan kaos kaki putih.
 - b) Jumat : Pakaian seragam kaos.
 - c) Sabtu : Pakaian seragam pramuka dengan sepatu hitam dan kaos kaki putih.
 - 14) Membayar iuran Pramuka sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - 15) Membayar iuran OSIS sesuai dengan yang disepakati.
- b. Disiplin Waktu dan Absensi di SMA Negeri 3 Gunungsitoli T.A 2013/2014

- 1) Siswa harus hadir di sekolah tepat pukul 07.30 WIB sampai pukul 14.00 WIB sampai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh sekolah.
- 2) Siswa tidak diperkenankan mendahulukan liburan dan menambah liburan.
- 3) Siswa tidak diperkenankan cabut pada jam pelajaran.
- 4) Siswa tidak diperkenankan absen atau alpa pada hari sekolah.
- 5) Siswa yang terlambat lebih dari 10 menit dari jam pelajaran pertama setiap hari, tidak dibenarkan masuk tanpa ada izin resmi (cap stempel dan tanda tangan) dari guru piket.
- 6) Waktu istirahat siswa tidak dibenarkan tinggal di dalam kelas dan tidak dibenarkan meninggalkan sekolah.
- 7) Siswa yang tidak dapat hadir ke sekolah (berhalangan atau sakit) harus memberikan surat kepada wali kelas dan surat ditulis serta ditandatangani oleh orangtua. Sakit lebih dari 3 hari orangtua harus menyerahkan surat keterangan sakit dari dokter.
- 8) Izin tidak masuk sekolah :
 - a) 1-2 hari siswa mendapat izin dari wali kelas.
 - b) 3-4 hari siswa harus mendapatkan izin dari Wakasek Kesiswaan.

c) Lebih dari 4 hari harus mendapatkan izin dari kepala sekolah¹⁵

Dari data di atas dapat dilihat gambaran bahwa tata tertib sekolah sangat ditekankan diseluruh aspek proses belajar mengajar mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah, pakaian, sikap, kepribadian serta kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi. Selain tata tertib siswa yang perlu dipatuhi juga ada larangan-larangan yang harus diperhatikan.

c. Pelanggaran, Larangan dan Sanksi Bagi Siswa

Sanksi dan hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah menurut tingkat/golongan pelanggaran, dan kategori jenis, tingkat golongan pelanggaran sebagai berikut:

1) Tahapan-tahapan sanksi pelanggaran

Tahapan sanksi pelanggaran akademik dan moral diberikan oleh guru wali kelas, staf bimbingan dan konseling serta kepala sekolah sebagai berikut :

- a) Sanksi I : Teguran dan peringatan tertulis 2 (dua) kali oleh wali kelas
- b) Sanksi II : Peringatan tertulis disampaikan kepada orangtua oleh wali kelas

¹⁵Tata tertib siswa SMA Negeri 3 Gunungsitoli, pada tanggal 24 Juli 2014.

- c) Sanksi III : Memanggil orangtua atau wali, dibuat surat perjanjian bermaterai
- d) Sanksi IV : Dikeluarkan dari sekolah dengan memberikan surat pindah

2) Pelanggaran Akademik

- a) Tidak memenuhi administrasi atau surat sebagai persyaratan masuk sekolah diberikan waktu selama 7 hari untuk mengurusnya: setelah 3 kali permintaan, tidak dipenuhi diberi sanksi IV.
- b) Tidak melunasi atau tidak membayar keuangan yang berhubungan dengan administrasi sekolah maka diberikan sanksi I-IV.
- c) Tidak berseragam sekolah dan berseragam olahraga, diberikan sanksi I-IV.
- d) Absen di sekolah maka diberikan sanksi I-IV.
- e) Cabut atau bolos pada jam pelajaran dari sekolah maka diberikan sanksi I-IV.
- f) Datang terlambat akan diproses oleh piket dan jika sering datang terlambat (lebih dari 2 kali) maka diberikan sanksi III.
- g) Selalu meninggalkan kelas atau keluar pada jam pelajaran atau pengantian jam pelajaran atau bila guru mata pelajaran tidak masuk dalam kelas (les kosong) maka diberikan sanksi I-IV.

- h) Ribut dalam kelas (sanksi I-IV).
 - i) Tidak mengerjakan pekerjaan rumah (sanksi I-IV).
 - j) Tidak mengikuti ulangan harian, ujian blok, *remedial* dan ulangan blok akhir semester, tidak mengikuti ekstra dan bimbingan yang diadakan di sekolah (sanksi I-IV).
 - k) Tidak taat dan tidak patuh pada perintah dan nasehat guru, kepala sekolah dan orangtua (sanksi I-IV).
 - l) Tidak memiliki buku catatan pelajaran (sanksi I-IV).
 - m) Menyontek atau menyalin pekerjaan teman (sanksi I-IV).
- d. Pelanggaran Non Akademik

Larangan-larangan yang tidak diperkenankan bagi siswa sebagai berikut :

- 1) Membawa senjata tajam ke sekolah bila tidak diperlukan oleh sekolah dan apabila berencana digunakan untuk tindakan kekerasan maka diberikan sanksi III-IV.
- 2) Mencuri, berjudi, memakai obat terlarang dan narkoba lainnya dan mabuk minum-minuman keras bila dilanggar maka diberikan sanksi IV.
- 3) Melakukan pacaran asusila baik di dalam maupun diluar sekolah bila dilanggar maka diberikan sanksi III-IV.

- 4) Makan dalam ruang kelas pada saat PBM sedang berlangsung bila dilanggar maka diberikan bimbingan oleh wali kelas, BK dan GMP.
- 5) Membawa dan membaca buku-buku porno, VCD porno bila dilanggar maka diberikan sanksi IV.
- 6) Merokok selama masih sekolah (memakai baju seragam sekolah) bila dilanggar maka diberikan sanksi I-IV.
- 7) Menceoret atau mengotori bangku, meja, kursi, dan dinding sekolah dan WC/KM serta Laboratorium bila dilanggar maka diberikan sanksi I-IV.
- 8) Berambut gondrong (d disesuaikan dengan aturan sekolah) dan mewarnai rambut. Rambut siswa-siswi harus dirapikan dan tidak dibenarkan mewarnai rambut dan bila dilanggar akan dipangkas oleh sekolah dan diberikan sanksi I-IV.
- 9) Merusak tanaman di lingkungan sekolah bila dilanggar wajib diganti dengan tanaman hias.
- 10) Berkelahi di sekolah atau diluar sekolah apabila membawa kelompok untuk berkelahi, jika dilanggar maka bagi yang :
 - a) Agresif langsung dipecat (sanksi IV-b)
 - b) Ikut-ikutan dan berbakat berkelahi atau karena diajak, dipindahkan dari sekolah atau dibina selama 2 semester, jika terjadi lagi akan langsung dikeluarkan dari sekolah (sanksi IV

- 11) Membawa teman atau kelompok berkelahi dari luar ke dalam kompleks sekolah bila dilanggar maka diberikan sanksi IV.
- 12) Mengucapkan kata kotor bila dilanggar maka diberikan sanksi I-III.
- 13) Menantang, menghasut, memojokan, menjelekan guru, pengawai, orangtua, komite sekolah, dan sesama teman bila dilanggar maka diberikan sanksi tahap I-IV sesuai berat kasus.
- 14) Berpakaian mini dan tidak sopan, serta mengenakan perhiasan yang berlebihan (tidak sesuai dengan aturan sekolah) bila dilanggar maka diberikan sanksi I-IV.
- 15) Siswa pria mengenakan anting-anting (diberikan sanksi I-II).
- 16) Merusak alat-alat atau barang-barang sekolah baik dengan sengaja atau tidak sengaja, dikenakan ganti rugi (diberikan sanksi I-IV).
- 17) Meminta paksa harta milik teman (diberikan sanksi I-IV).
- 18) Mencemarkan nama baik sekolah didalam maupun diluar lingkungan sekolah (melompat pagar sekolah) bila dilanggar maka diberikan sanksi III-IV.
- 19) Membawa HP di sekolah maka HP ditahan dan diberikan sanksi III-IV.¹⁶

¹⁶Tata tertib siswa SMA Negeri 3 Gunungsitoli, pada tanggal 24 Juli 2014.

Larangan-larangan di atas adalah bentuk yang ditetapkan oleh pimpinan SMA Negeri 3 Gunungsitoli sebagai konsekuensi agar tetap terjaganya disiplin siswa yang sudah ditetapkan. Untuk itu menurut pengamatan penulis peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan ataupun larangan-larangan yang sudah dibuat perlu dilaksanakan dengan baik dan perlu kerja sama antara guru-guru dan siswa.

B. TEMUAN KHUSUS PENELITIAN

1. Usaha yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Kepribadian Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli

Dalam usaha membina kepribadian siswa perhatian dari semua pihak sangatlah diperlukan perhatian dan kerja sama dari kepala sekolah SMA Negeri 3 Gunungsitoli, guru, dan seluruh pegawai dalam lembaga pendidikan tersebut.

Setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda ada yang tidak dapat didisiplin terhadap peraturan ada juga yang patuh dengan peraturan yang telah dibuat di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, jadi untuk membina anak yang berbangsa yang akan melanjutkan perjuangan Bangsa demi menuju bangsa yang aman, damai dan sentosa serta taat kepada Allah Swt maka para orangtua berbondong-bondong memasukkan anaknya ke sekolah untuk dibina supaya menjadi manusia yang berguna bagi Nusa dan Bangsa dan taat beragama.

Akan tetapi banyak orangtua yang salah persepsinya dalam memasukkan anaknya ke sekolah, orangtua sering beranggapan bahwa setelah anak dimasukkan ke lembaga sekolah, jadi semua pembinaan anaknya ditanggungjawab oleh guru-guru bimbingan konseling dan para guru-guru yang ada di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, persepsi ini sebenarnya salah, karena pembinaan anak itu harus ditanggungjawab bersama antara orangtua, guru bimbingan konseling dan juga para guru dan staf pengajar yang ada di SMA Negeri 3 Gunungsitoli. Karena dengan adanya binaan dari orangtua di rumah sehingga mempermudah guru-guru yang ada di sekolah untuk membina anak didiknya di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling bahwa sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Karena ada ungkapan yang sering dikatakan “guru digugu dan dicontoh”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru kepada siswa bisa dipercayai untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa dicontoh atau diteladani. Karena hal yang paling utama dilakukan seorang guru dalam usaha membentuk kepribadian siswanya menjadi pribadi yang mulia, terlebih dahulu seorang guru harus mampu menjadikan dirinya seorang yang patut diteladani. Jangan sampai seorang

guru hanya bisa memberikan contoh kebaikan, namun dia sendiri tidak bisa menjadi contoh dari kebaikan itu.

Jadi dalam hal ini, untuk mengetahui sejauh mana bentuk usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, maka penulis mengadakan wawancara secara langsung kepada guru bimbingan konseling yang ada di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, yaitu :

a. Melalui Mujadalah

Metode ini digunakan ketika klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini memiliki problem dan mengalami kesulitan dalam mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih. Metode mujadalah ini sangat diperlukan sikap saling menghormati, penuh kasing sayang, dan tutur bahasa yang mudah dipahami oleh klien.

b. Melalui Peringatan

Sejalan dengan buku bimbingan konseling Islam bahwa dengan melalui pendekatan peringatan juga dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku siswa yang bermasalah kearah yang lebih baik, melalui peringatan diharapkan siswa menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, pendekatan peringatan bisa dijadikan salah satu alternatif untuk memberikan kesadaran kepada siswa agar tetap melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharapkan siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapi.¹⁷

Namun peringatan atau ancaman yang diberikan tidak boleh menyalahi kaidah bimbingan konseling, tetapi peringatan merupakan salah satu cara untuk memberikan kesadaran kepada siswa.

c. Memberikan bimbingan dan konseling yang *continue*

Dari hasil wawancara dengan Bapak Biasa Gulo bahwa :

“Bimbingan selalu diberikan kepada siswa terutama siswa asuhannya setiap masuk kelas minimal 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Bimbingan yang dimaksud untuk lebih memperhatikan anak baik yang berkaitan dengan pribadi, sosial dan yang terutama sekali dalam belajar seperti sungguh-sungguh dalam belajar, kesabaran dalam belajar, dimana sabar dan sungguh-sungguh dalam belajar adalah kunci suksesnya seseorang, selain itu peran pikiran juga dalam belajar sangat diperlukan untuk ketenangan tanpa ada beban dan masalah, dan setiap tugas yang diberikan guru harus diselesaikan tanpa menunda-nunda sehingga tidak menjadi beban bagi anak”.¹⁸

d. Memberikan siraman rohani atau agama

Wawancara dengan Ibu Ariyanti Laoli menyatakan bahwa :

“Dalam membina kepribadian siswa diperlukan pemberian siraman rohani kepada siswa yang tujuan utamanya adalah untuk kesehatan mental siswa, dengan ditekannya siraman-siraman rohani pada diri anak

¹⁷Lamuddin Lubis, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 81.

¹⁸Biasa Gulo, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 07 Agustus 2014.

maka diharapkan si anak mampu memiliki kepribadian yang baik seperti berbudi pekerti, memiliki moralitas, etika dan sopan santun¹⁹.

Maka hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Bapak Arif Salim Zega selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

“Dalam membentuk kepribadian siswa, guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peranan untuk membantu anak dalam mencapai tujuan hidupnya. Baik itu tujuan hidup di dunia maupun tujuan hidup di akhirat. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan arahan-arahan serta bimbingan bagaimana sebenarnya menjadi seorang manusia yang memiliki norma agama. Dengan adanya bimbingan-bimbingan yang diberikan walaupun tidak secara otomatis berubah tapi akan berjalan kearah yang lebih baik namun tidak semua anak paham apa maksud dan tujuan adanya seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah, yang mereka tahu bahwa guru bimbingan dan konseling itu adalah sebagai orang yang memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang salah”.²⁰

- e. Memperhatikan sepenuhnya kebutuhan siswa dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi siswa

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ariyanti Laoli menyatakan bahwa :

“Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pendamping bagi siswa dalam mengarahkan perkembangan belajar atau akademis, mengenal diri sendiri dan peluang masa depan mereka, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta mengatasi masalah pribadi siswa seperti kesulitan belajar, masalah hubungan dengan teman, atau bahkan masalah dengan keluarganya”.²¹

Selanjutnya, dari wawancara Ibu Otilina Zai “bahwa dalam pembentukan kepribadian siswa guru bimbingan konseling harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan prestasi akademis, moral

¹⁹Ariyanti Laoli, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 07 Agustus 2014.

²⁰Arif Salim Zega, *Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 07 Agustus 2014.

²¹Ariyanti Laoli, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 08 Agustus 2014.

dan etika siswa, cara memecahkan masalah mereka, dan pengendalian emosi”.²²

f. Mengarahkan atau menasehati siswa

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Biasa Gulo adalah menyatakan bahwa :

“Dalam mengarahkan atau menasehati siswa seorang guru bimbingan dan konseling harus menekankan dan memberi arahan kepada siswa tentang perlunya memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, tekun, penuh kasih sayang, disiplin, cinta sesama, jujur, berani, adil, hormat, mampu berkomunikasi, menghindari perilaku seksual, dan berintegritas”.²³

g. Memberi perhatian dengan penuh cinta dan kasih sayang kepada siswa

Wawancara peneliti dengan Ibu Joni Amin Gulo selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Gunungsitoli mengenai perhatiannya terhadap membina kepribadian siswa menjelaskan bahwa “memberikan contoh yang baik kepada siswa”.²⁴ Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Lusi Indah Sari selaku guru bimbingan dan konseling dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa “memberikan perhatian penuh kepada siswa khususnya bagi siswa yang mempunyai masalah”.²⁵

Keterangan di atas didukung oleh Bapak Biasa Gulo selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa “memberikan perhatian

²²Otilina Zai, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 08 Agustus 2014.

²³Biasa Gulo, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 08 Agustus 2014.

²⁴Joni Amin Gulo, *Kepala Sekolah, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 10 Agustus 2014.

²⁵Lusi Indah Sari, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 10 Agustus 2014.

penuh dalam membina kepribadian siswa berupa usaha yang efektif”.²⁶

Dengan memberikan perhatian yang lebih diharapkan siswa akan lebih semangat dalam proses membina kepribadian siswa kepada yang lebih baik lagi.

- h. Selalu memperhatikan perkembangan belajar anak dengan cara kerja sama dengan guru ataupun wali kelas.
- i. Kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru-guru lainnya.

Usaha guru bimbingan dan konseling dalam proses membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli diperlukan kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru bimbingan konseling serta guru bidang studi lainnya. Ibu Joni Amin Gulo menjelaskan bahwa :

“Dalam proses membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dilaksanakan kerja sama yang baik dengan guru bimbingan konseling dan guru bidang studi lainnya dalam bentuk usaha pengalaman atau pelaksanaan ibadah, sopan santun terhadap guru, siswa, dan teman-teman”.²⁷

Kerjasama yang dilakukan dalam proses membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dalam wawancara dengan Bapak Biasa Gulo menjelaskan bahwa diperlukan kerjasama yang baik antara

²⁶Biasa Gulo, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 10 Agustus 2014.

²⁷Joni Amin Gulo, *Kepala Sekolah, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 10 Agustus 2014.

kepala sekolah dan guru bimbingan konseling serta guru bidang studi lainnya agar proses membina kepribadian siswa tetap berjalan dengan baik.²⁸

Wawancara peneliti dengan saudari Masuita Lase siswa kelas XI-IPS₃ mengenai kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan guru bidang studi lainnya menjelaskan bahwa “ada kerja sama yang dilakukan, hal ini dapat dilihat guru bidang studi lain memperhatikan dan memberitahukan kepada guru bimbingan dan konseling mengenai sifat-sifat anak didiknya saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas apa benar-benar berubah atau tidak di dalam kelas”.²⁹

Selain terjalinnya kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan kepala sekolah dan guru bidang studi lain, guru bimbingan dan konseling juga harus melakukan usaha lain yang dapat dilakukan agar kepribadian siswa dapat terbina dengan baik.

- j. Kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Otilina Zai dan orang tua siswa bahwa “dalam membina kepribadian siswa guru bimbingan dan konseling sangat membutuhkan adanya kerja sama dengan orang tua siswa dalam mengarahkan dan membina anak agar dengan mudah dapat terbentuk kepribadian siswa yang

²⁸Biasa Gulo, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 11 Agustus 2014.

²⁹Masuita Lase, *Siswa Kelas XI-IPS₃, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 11 Agustus 2014.

diharapkan”.³⁰ Maka dari wawancara orang tua siswa menyatakan bahwa “sebagai orang tua, saya sangat senang dengan terjalinnya kerja sama antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, yang mana orang tua dapat lebih memperhatikan lagi aktifitas si anak di luar sekolah dan memberi perhatian kepada si anak dengan penuh cinta dan kasih sayang, mengarahkan si anak ke arah yang lebih baik, serta mengatasi masalah yang sedang dihadapi anak”.³¹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan orang tua selalu terjalin dengan baik, hal itu terlihat dengan tanggapan yang baik dari orang tua untuk memperhatikan sikap dan tingkah laku anak di luar sekolah. Serta orang tua mananggapi segala saran maupun nasehat yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling untuk selalu mengontrol segala aktifitas anak demi terciptanya kepribadian yang baik.

- k. Memiliki kewajiban dan kesetiaan kepada siswa dalam memberikan perhatian penuh bagi siswa yang bermasalah.

Permasalahan-permasalahan yang timbul diakibatkan banyak hal. Seorang guru yang kedudukannya sebagai pendidik harus jeli terhadap perkembangan anak didiknya. Sehingga selain anak sebagai seorang

³⁰Otilina Zai, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 11 Agustus 2014.

³¹Mawardin Telambanua, *Orang Tua Siswa, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 11 Agustus 2014.

siswa anak juga merasa bahwa mereka diperhatikan dan disayangi, terlebih disaat mereka mengalami masalah yang tidak dapat teratasi oleh mereka. Maka siswa sangat membutuhkan guru bimbingan dan konseling sebagai pendamping dan berbagi ketika ada masalah.

- l. Menjaga kerahasiaan data tentang siswa.
- m. Mengadakan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling.

Evaluasi dilakukan sekali dalam dua minggu dan juga pada akhir semester. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang meningkat dalam proses pembelajaran atau sikap anak tetap seperti sebelum-sebelumnya tanpa ada perubahan.³²

- n. Memberikan Pengarahan

Menurut penjelasan Lusi Indah Sari bahwa pelaksanaan bimbingan konseling itu bahwa :

“Guru bimbingan dan konseling itu memberikan arahan kepada siswa yang sedang mengalami masalah, serta memberikan pandangan-pandangan yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi siswa, menceritakan kisah yang mengandung hikmah, memberikan informasi tentang cara bersikap dan bertingkah laku yang baik, minta tolong pada wali kelas untuk memperhatikan dan juga memanggilnya dan menasehati siswa keruangan bimbingan dan konseling, menanyakan masalah apa yang sedang dialaminya serta mengajaknya berbicara dari hati ke hati”³³

³²Sri Damayanti, *Guru IPA, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 11 Agustus 2014.

³³Lusi Indah Sari, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 10 Agustus 2014.

o. Memberikan Layanan Orientasi

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.

Layanan orientasi berusaha menjembatani kesenjangan antara individu dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga akan mengantarkan individu (siswa) memasuki suasana ataupun objek baru agar dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru tersebut.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling memberikan layanan orientasi. Layanan orientasi ditujukan untuk siswa baru dan untuk pihak-pihak lain (terutama orang tua siswa) guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri (terutama penyesuaian siswa).

Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ialah memudahkan penyesuaian diri siswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa. Demikian juga orang tua siswa, dengan memahami kondisi, situasi dan tuntutan sekolah anaknya akan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan belajar anak.

Dari wawancara dengan Ibu Ariyanti Laoli guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa :

“Dalam proses membina kepribadian siswa guru bimbingan dan konseling memberikan layanan orientasi kepada siswa”.³⁴ Hal ini didukung oleh penjelasan dari Ibu Otilina Zai menjelaskan bahwa “memberikan layanan orientasi pada siswa dalam proses membina kepribadian siswa dilakukan pada awal tahun ajaran baru seperti MOS (Masa Orientasi Siswa) bagi siswa sebagai tahap pengenalan sekolah berupa kelas baru, lingkungan sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan lain sebagainya”.³⁵

Proses layanan orientasi mulai dari perencanaan hingga akhir bisa dilaksanakan melalui berbagai teknik dalam format lapangan, klasikal, kelompok, individual, dan politik. Wawancara dengan Bapak Biasa Gulo tentang teknik yang dilakukan dalam membina kepribadian siswa adalah “format klasikal, format kelompok, dan format individu”.³⁶

Format klasikal adalah kegiatan layanan orientasi yang dilaksanakan didalam kelas atau ruangan. Objek-objek yang menjadi isi layanan dibawa kedalam kelas (ruangan) dalam bentuk contoh-contoh, ilustrasi melalui gambar atau foto, film, tampilan video, dan lain sebagainya. Isi layanan disajikan, dipersepsi, didiskusikan, diperlakukan secara bebas dan terbuka.

³⁴Ariyanti Laoli, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 10 Agustus 2014.

³⁵Otilina Zai, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 10 Agustus 2014.

³⁶Biasa Gulo, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 10 Agustus 2014.

Format kelompok secara umum merupakan pola yang sama dengan format klasikal, yaitu dilakukan secara berkelompok dan terdiri dari sejumlah peserta yang terbatas, misalnya lima sampai delapan orang. Melalui format ini memungkinkan dilakukannya akses yang lebih intensif terhadap objek layanan.

Sedangkan format individual berbeda dengan format kelompok, format ini merupakan format khusus dilakukan terhadap individu-individu tertentu. Isi layanan juga bersifat khusus disesuaikan dengan kebutuhan individu yang bersangkutan.

Dengan format di atas, layanan orientasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Gunungsitoli oleh guru bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan baik dan akan dapat berjalan terus.

p. Layanan Konseling Perorangan

Yakni layanan yang diberikan terhadap anak yang mempunyai masalah dalam dirinya sendiri yang perlu dipecahkan sehingga tidak mengganggu pembelajarannya. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling perlu mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan anak, bagaimana keluarganya, ekonomi keluarganya, dimana anak tinggal dan sebagainya yang dianggap perlu diketahui sebagai data pendukung dalam membantu anak.

Dari wawancara dengan Ibu Lusi Indah Sari menyatakan bahwa :

“Layanan ini tidak selalu diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di dalam ruangan bimbingan dan konseling, akan tetapi mekanisme penanganan masalah siswa yaitu apabila ada dijumpai siswa yang bermasalah di dalam kelas maka cara penyelesaiannya dengan diselesaikan oleh guru mata pelajaran, jika masalah siswa tersebut tidak dapat terselesaikan diserahkan kepada wali kelas dan apabila masalahnya masih belum dapat diselesaikan oleh wali kelas langsung diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling agar dapat dibimbing secara langsung”.³⁷

q. Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Yakni layanan yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok ini merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan.

Dari wawancara dengan Ibu Ariyanti Laoli menyatakan bahwa:

“Dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok, guru bimbingan dan konseling membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa yang mengalami masalah, kemudian siswa tersebut saling mengungkapkan masalah apa yang sedang dihadapinya, baik itu masalah dalam kegiatan belajar maupun masalah pribadi dalam kehidupan sosialnya, kemudian terjalinlah kerja sama yang baik antar anggota kelompok dalam membahas masalah mereka, sehingga masalah yang dihadapi si anak dapat diatasi dengan baik”.

³⁷Lusi Indah Sari, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 10 Agustus 2014.

r. Layanan Pembelajaran

Yakni layanan yang dilakukan kepada semua anak yang sedang dalam proses pembelajaran baik kepada anak yang ada masalah maupun yang tidak ada masalah.³⁸

Dari data di atas dapat dipahami bahwa pada bidang layanan pribadi anak diperhatikan perkembangan baiknya di dalam kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya pada bidang layanan orientasi dan kelompok juga terdapat hal yang sama dimana perkembangan anak selalu diperhatikan apa yang terjadi dan apa masalahnya. Dari keempat bentuk layanan guru bimbingan dan konseling memfokuskan pada layanan pembelajaran karena pada bidang pembelajaran sering ditemui anak yang bermasalah, misalnya kurang minat belajar, ribut dalam kelas mengganggu teman yang belajar, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, sering alpha, bolos sekolah dan cabut pada jam pelajaran.

Dalam membina kepribadian siswa guru bimbingan dan konseling memberikan layanan pembelajaran yang meliputi :

- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri, terutama tentang pemahaman sikap, nafsu, kebiasaan, bakat, minat, kekuatan-kekuatan dan penyalurannya, serta kelemahan-kelemahan dan penanggulangannya.

³⁸Otilina Zai *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 10 Agustus 2014.

- b. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi bertingkah laku dalam hubungan sosial dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat luas.
- c. Teknik penguasaan materi pelajaran, baik ilmu pengetahuan teknologi, dan kesenian.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Membina Kepribadian Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Ariyanti Laoli bahwa ada faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam membina kepribadian siswa yaitu :

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ariyanti Laoli menyatakan bahwa ada beberapa faktor pendukung untuk menunjang kinerja para guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa, yaitu :

- 1) Adanya ruangan yang disediakan oleh sekolah, karena dengan adanya ruangan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling bisa memberikan pendekatan dan perhatiannya secara langsung terhadap siswa yang mengalami masalah dan guru bimbingan dan konseling bisa mengidentifikasi masalah yang dialami oleh siswa yang bersangkutan.
- 2) Adanya usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa seperti memberikan layanan orientasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan konseling kelompok, dan layanan pembelajaran.

- 3) Adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan para guru bidang studi dan guru pendidikan agama serta staf pengajar di sekolah tersebut, karena dengan adanya kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan para guru-guru yang ada di sekolah tersebut, semua permasalahan yang dilakukan oleh siswa bisa diselesaikan dengan baik.
- 4) Adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan orangtua siswa, karena dengan adanya kerjasama tersebut anak bisa lebih diawasi atau dikontrol, baik di rumah dan di lingkungan sekolah.³⁹

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sabarudin Zendrato menyatakan bahwa faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa yaitu :

- 1) Belum terlaksananya pengawasan atau kerja sama guru bimbingan konseling dengan para guru-guru yang ada di sekolah tersebut.
- 2) Kurangnya respon (kerja sama) dan perhatian dari orang tua terhadap siswa ketika berada di lingkungan keluarga, sehingga anak keluar dari rumah, semua yang ada dalam hatinya bisa dilepaskannya ketika berada di luar rumah.
- 3) Anak semakin nakal, sehingga kepribadian mereka kurang dan banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah, sehingga anak susah untuk mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan.
- 4) Anak didik sulit untuk dikendalikan bahkan sikap anak tidak berubah dan mereka menganggap bahwa guru bimbingan konseling dengan persepsi negatif dan hanya memberi sanksi disaat mereka mengalami masalah dan melanggar disiplin sekolah. Sehingga siswa tidak memiliki keberanian untuk berdialog langsung kepada guru bimbingan konseling ketika mereka menghadapi masalah dan kesulitan di dalam sekolah.
- 5) Sebahagian siswa takut pada sebahagian guru, karena anak bertanggung bahwa guru itu sangat kejam disaat mereka diproses atau diberi sanksi dengan apa kesalahan mereka.⁴⁰

³⁹Ariyanti Laoli, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 09 Agustus 2014.

⁴⁰Sabarudin Zendrato, *Guru Bimbingan Konseling, Hasil wawancara di SMA Negeri 3 Gunungsitoli*, pada tanggal 10 Agustus 2014.

6) Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat termasuk di dalamnya teman sebaya dan masyarakat umum yang merupakan salah satu hambatan dalam pembentukan kepribadian siswa. Dimana banyaknya pengaruh buruk yang didatangkan dari lingkungan ia berada, seperti lingkungan teman sebaya dan masyarakat umum, siswa sangat mudah terpengaruh olehnya. Sehingga hal ini menjadi tantangan bagi guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa. Adapun upaya dalam mengantisipasinya adalah guru bimbingan konseling berusaha untuk lebih mengontrol tingkah laku siswa dan pemberian bimbingan konseling yang baik, agar siswa lebih menyadari bahwa hal-hal yang dilakukan tidak baik.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pembinaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dilihat dari segi moralitas, akhlak (tingkah laku), dan etika siswa dikategorikan kurang dalam hal sopan-santun, kedisiplinan, suka cabut pada saat jam pelajaran, melawan terhadap guru, duduk di kantin pada waktu proses pembelajaran berlangsung, dan siswa tersebut suka tawuran, serta rasa saling hormat menghormati terhadap sesama teman maupun kepada guru-guru kurang bahkan tidak mencerminkan kepribadian yang baik. Dalam kondisi seperti inilah, pelayanan guru bimbingan konseling sangat penting untuk mengatasi dan mencari solusi dalam menyelesaikan kesulitan dan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Sehingga melalui pelayanan bimbingan konseling ini para siswa di sekolah berpeluang untuk menyatakan perasaan dan menceritakan masalah dan kesulitan yang mereka hadapi kepada guru bimbingan konseling.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA negeri 3 Gunungsitoli, yaitu melalui muadalah, melalui peringatan, memberikan bimbingan konseling yang kontinu, sebagai pemberi layanan bimbingan konseling yang berkesinambungan, pemberi siraman rohani berdasarkan agama masing-masing, sebagai seorang motivator dalam memberikan arahan, nasehat, perhatian dengan penuh cinta dan kasih sayang kepada siswa, memberi dorongan pada pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi siswa, memberi motivasi dan memperhatikan perkembangan belajar siswa dengan cara menjalin kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan guru bidang studi lainnya beserta menjalin hubungan kerja sama dengan orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ada banyak faktor penghambat baik secara internal maupun eksternal. Secara internal yaitu berupa kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa ketika belajar mengajar sedang berlangsung, kurangnya kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat membina kepribadian serta kurangnya perhatian dan kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan guru staf lainnya maupun kerja sama dengan orangtua siswa.

Secara eksternal yaitu pengaruh lingkungan adalah salah satu hambatan dalam membina kepribadian siswa, dimana banyak pengaruh buruk

yang didatangkan dari lingkungan dimana ia berada, seperti teman sebaya dan masyarakat umum, Sehingga hal ini menjadi tantangan pada guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

Hambatan yang diperoleh oleh guru bimbingan konseling penghambat, yaitu: belum terlaksananya pengawasan atau kerja sama guru bimbingan konseling dengan para guru-guru yang ada di sekolah tersebut, kurangnya respon (kerja sama) dan perhatian dari orang tua terhadap siswa ketika berada di lingkungan keluarga, sehingga anak keluar dari rumah, semua yang ada dalam hatinya bisa dilepaskannya ketika berada di luar rumah, anak semakin nakal, sehingga kepribadian mereka kurang dan banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah, sehingga anak susah untuk mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan, anak didik sulit untuk dikendalikan bahkan sikap anak tidak berubah dan mereka menganggap bahwa guru bimbingan konseling dengan persepsi negatif dan hanya memberi sanksi disaat mereka mengalami masalah dan melanggar disiplin sekolah. Sehingga siswa tidak memiliki keberanian untuk berdialog langsung kepada guru bimbingan konseling ketika mereka menghadapi masalah dan kesulitan di dalam sekolah, dan sebahagian siswa takut pada sebahagian guru, karena anak bertanggung bahwa guru itu sangat kejam disaat mereka diproses atau diberi sanksi dengan apa kesalahan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang ada dalam pembahasan skripsi ini maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Keadaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli yang dilihat dari segi moralitas, tingkah laku, dan etika siswa dikategorikan kurang seperti sopan santun, tidak menghormati teman maupun terhadap guru, ribut dalam kelas, memberi gelar kepada guru dan teman, melawan terhadap guru, mencoret dinding sekolah, mencontek pada waktu ujian, berjudi, membuang sampah sembarangan, mencuri dan berambut pirang. Maka dalam hal ini sangat diperlukan peranan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan dan membina kepribadian siswa agar dapat lebih baik seperti yang diharapkan.
2. Usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, yakni melalui mujadalah, melalui peringatan, memberikan bimbingan konseling yang *continue*, sebagai pemberi layanan bimbingan konseling yang berkesinambungan, pemberi siraman rohani berdasarkan agama masing-masing, sebagai seorang motivator dalam memberikan arahan, nasehat, perhatian dengan penuh cinta dan kasih sayang kepada siswa, memberi dorongan pada pertumbuhan dan

perkembangan yang optimal bagi siswa, memberi motivasi dan memperhatikan perkembangan belajar siswa dengan cara menjalin kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan guru bidang studi lainnya beserta menjalin hubungan kerja sama dengan orangtua.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, yaitu :

- a) Faktor pendukung, yaitu : adanya ruangan yang disediakan oleh sekolah, adanya usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa seperti memberikan layanan orientasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan konseling kelompok, dan layanan pembelajaran, adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan para guru bidang studi dan guru pendidikan agama serta staf pengajar di sekolah tersebut, dan adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan orangtua siswa.
- b) Faktor penghambat, yaitu : belum terlaksananya pengawasan atau kerja sama guru bimbingan konseling dengan para guru-guru yang ada di sekolah tersebut, kurangnya respon (kerja sama) dan perhatian dari orangtua terhadap siswa ketika berada di lingkungan keluarga, sehingga anak keluar dari rumah, semua yang ada dalam hatinya bisa dilepaskannya ketika berada di luar rumah, anak semakin nakal, sehingga kepribadian mereka kurang dan banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran di

sekolah, sehingga anak susah untuk mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan, anak didik sulit untuk dikendalikan bahkan sikap anak tidak berubah dan mereka menganggap bahwa guru bimbingan konseling dengan persepsi negatif dan hanya memberi sanksi disaat mereka mengalami masalah dan melanggar disiplin sekolah. Sehingga siswa tidak memiliki keberanian untuk berdialog langsung kepada guru bimbingan konseling ketika mereka menghadapi masalah dan kesulitan di dalam sekolah, dan sebahagian siswa takut pada sebahagian guru, karena anak bertanggung bahwa guru itu sangat kejam disaat mereka diproses atau diberi sanksi dengan apa kesalahan mereka.

B. Saran-saran

1. Kepada guru bimbingan konseling agar lebih mamberikan arahan, perhatian dan kasih sayang kepada siswa agar kepribadian mereka dapat lebih baik dan tingkah laku yang tidak baik yang pernah mereka lakukan tidak terulang lagi serta memelihara komunikasi yang harmonis dengan para siswa, melakukan pendekatan terhadap siswa dan mendengarkan masalah serta keluhan para siswa.
2. Kepada Ibu kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidikan pada umumnya agar menjaga dan mempertahankan kedisiplinan siswadi SMA Negeri 3 Gunungsitoli menjadi sekolah yang teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Amti Erman dan Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling : Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1987.
- Bungin Burhan M. H., *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Djamarah Bahri Syaiful, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Gunarsa D. Singgih, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hasan Iqbal, *Analisi Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hidayah Rifa dan Mu'awanah Elfi, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kholil Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cita Pustaka, 2006.
- Kosasi Rafli dan Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Lubis Lumongga Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Moeleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Purwadarminta Wjs, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.
- Sukardi Ketut Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 1999.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Sunarto dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Suryabrata Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Cipta Pusaka Media, 2005.
- Tarmizi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Raga Grafindo Persada, 2013.
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.
- Wijaya Cece dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Winkel S. W., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1997.

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosa Dakarya, 2007.

Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Konselor>, pada tanggal 16/04/2014, jam. 17.42.

<http://Penhidenber.Files.Wordpress.Com/2013/04/Latar-Belakang.Docx>. Diakses pada 16 April 2014 jam 17.32 WIB.

<http://kbbi.web.id/usaha>. Diakses Pada Tanggal 23 Februari 2014 jam 17.32 WIB.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kepribadian Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

A. Kepada Guru Bimbingan Konseling

1. Bagaimanakah keadaan kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli ini?
2. Usaha apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli ini?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Bapak/Ibu dalam membentuk kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli?
4. Jika ada siswa yang mempunyai masalah, apakah selalu datang kepada Bapak/Ibu untuk konsultasi?
5. Apakah Bapak/Ibu memberikan layanan orientasi dalam usaha membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli ini?
6. Apakah Bapak/Ibu memberikan layanan konseling individu dalam usaha membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli?
7. Apakah Bapak/Ibu memberikan layanan bimbingan kelompok dalam usaha membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli?

8. Apakah Bapak/Ibu ada kerja sama dengan wali kelas atau guru bidang studi dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli ini?
9. Apakah Bapak/Ibu ada terjalin kerja sama dengan orangtua siswa dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli ini?

B. Kepada Wali Kelas

1. Sebagai wali kelas, apakah Bapak/Ibu selalu memberikan bimbingan kepada mereka?
2. Sebagai wali kelas, apakah Bapak/Ibu selalu memperhatikan kondisi mereka?
3. Sebagai wali kelas, apakah ada usaha yang Bapak/Ibu lakukan dalam membentuk kepribadian siswa?
4. Jika ada siswa/i yang bermasalah, apakah Bapak/Ibu langsung menyelesaikannya atau menyerahkannya kepada guru bimbingan konseling?
5. Apakah hambatan-hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa?

C. Kepada Siswa-Siswi

1. Apakah saudara/i memahami apa manfaat bimbingan konseling di sekolah?
2. Apakah saudara/i pernah konsultasi dengan guru bimbingan konseling tentang pribadi anda?
3. Apakah upaya yang saudara/i lakukan jika sedang menghadapi masalah?
4. Apakah saudara/i meminta bantuan kepada guru bimbingan konseling apabila saudara/I bermasalah?
5. Bentuk-bentuk apa saja yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli ini?
6. Menurut saudara/i, apakah Bapak/Ibu guru selalu memperhatikan siswa/i jika ada yang bermasalah?
7. Menurut saudara/i bagaimanakah cara Bapak/Ibu guru memberikan pelayanan bimbingan konseling di SMA Negeri 3 Gunungsitoli?
8. Bagaimana guru bimbingan konseling anda dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli ini?
9. Apakah ada kerja sama guru bimbingan konseling anda dengan guru mata pelajaran lain dalam membina kepribadian siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli ini?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

1. Observasi secara langsung ke lokasi penelitian yakni SMA Negeri 3 Gunungsitoli.
2. Mengamati kegiatan siswa secara langsung ke lokasi penelitian.
3. Observasi terhadap kepribadian dan moral siswa selama di sekolah.
4. Mengamati bagaimana tindakan guru bimbingan dan konseling apa bila ada siswa yang sedang bermasalah.
5. Observasi terhadap kelengkapan sarana dan prasarana SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : CUT NIRMALA SARI POLEM
Nim : 10 310 0133
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-4
Tempat/Tanggal Lahir : Mudik, 11 Maret 1991
Alamat : Jl. Pattimura No. 45 Gunungsitoli

B. Nama Orang Tua

Ayah : Alm. Syahibul Kamal Polem
Ibu : Masraini Hulu
Alamat : Jl. Pattimura No. 45 Gunungsitoli

C. Riwayat Pendidikan

SD Negeri 070991 Tamat Tahun 2004
SMP Negeri 6 Gunungsitoli Tamat Tahun 2007
SMA Negeri 3 Gunungsitoli Tamat Tahun 2010
Masuk STAIN S.1 Padangsidempuan Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2010